

**KOMUNIKASI VISUAL DALAM PERNIKAHAN ADAT
BANYUMASAN (STUDI TENTANG PROSESI MANTENAN
ADAT BAYUMASAN DI DESA PEJOGOL, KECAMATAN
CILONGOK, KABUPATEN BANYUMAS)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S. Sos)

Oleh :

DEEVA FIRDAUS IRFANDA
2017102166

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Deeva Firdaus Irfanda
NIM : 2017102166
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Komunikasi Visual Dalam Pernikahan Adat Banyumasan (Studi Tentang Prosesi *Mantenan* Adat Banyumasan Di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan dirujuk dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 4 juni 2024
Saya yang menyatakan,



Deeva Firdaus Irfanda
NIM. 2017102166

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**KOMUNIKASI VISUAL DALAM PERNIKAHAN ADAT BANYUMASAN (STUDI
TENTANG PROSESI MANTENAN ADAT BANYUMASAN DI DESA PEJOGOL
KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS)**

Yang disusun oleh **Deeva Firdaus Irfanda** NIM. 2017102166 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa, 28 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Aris Saefullah, M. A.
NIP. 197901252005011001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Anas Azhimi Qalban, M. Kom.
NIDN.2012049202

Penguji Utama

Imam Alfi, M.Si.
NIP. 198606062018011001

Mengesahkan,

Purwokerto, 1 Juli 2024.....
Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di tempat

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa :

Nama : Deeva firdaus irfanda
NIM : 2017102166
Jenjang : S-1
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk di munaqosyah kan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian, atas perhatian Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 4 Juni 2024
Pembimbing,


Dr. Aris Saefullah, M.A.
NIP. 197901252005011001

**KOMUNIKASI VISUAL DALAM PERNIKAHAN ADAT
BANYUMASAN (STUDI TENTANG PROSESI MANTENAN
ADAT BAYUMASAN DI DESA PEJOGOL, KECAMATAN
CILONGOK, KABUPATEN BANYUMAS)**

Deeva Firdaus Irfanda

2017102166

ABSTRAK

Adat pernikahan adalah salah satu budaya yang masih dilakukan hingga saat ini. *Begalan* adalah salah satu budaya asli Kabupaten Banyumas. *Begalan* merupakan pemberian petuah nasehat dengan cara pementasan. Pementasan *begalan* menggunakan perkakas dapur untuk menyampaikan pesannya. *Temu manten* juga merupakan tradisi Banyumasan. Setelah pengantin menikah, keluarga dan mempelai bertemu untuk prosesi *temu manten*. Ada banyak acara yang terjadi selama *temu manten*. Simbol-simbol mewakili langkah-langkah yang berbeda yang harus dilakukan. Media visual, yang hanya dapat diakses oleh Indera Penglihatan, digunakan untuk menyampaikan pesan dari kedua prosesi *mantenan*, yaitu *begalan* dan *temu manten*. Semua tindakan yang ada memiliki arti dan tujuan.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis pada pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna komunikasi visual dalam tradisi pernikahan adat Banyumasan. Di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua prosesi memiliki makna yang signifikan untuk mendorong kedua pengantin untuk membangun rumah. Dalam proses *begalan*, makna yang ada dikomunikasikan melalui petuah nasihat dalam bahasa Jawa dan diwakili secara visual melalui perkakas rumah tangga. *Begalan* memberikan tatanan, tuntunan, dan pemandangan yang dikemas dalam bentuk pementasan dengan menggunakan simbol dan perangkat visual. Ini adalah alasan mengapa fenomena ini unik. Selanjutnya, ada kedelapan prosesi *temu manten* yang ada di Desa Pejogol: *balangan gantal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *bobot timbang*, *tanem*, *kacar-kucur*, *dahar klimah*, dan *sungkeman*. Kedelapan prosesi tersebut berfungsi sebagai arahan untuk membangun bahtera rumah tangga dan bertujuan untuk meminta doa.

Kata kunci : Pernikahan adat, *Begalan*, *Temu manten*

**VISUAL COMMUNICATION IN A BANYUMASAN TRADITIONAL
WEDDING (STUDY OF THE BAYUMASAN TRADITIONAL
MANTENDER PROCESSION IN PEJOGOL VILLAGE, CILONGOK
DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT)**

Deeva Firdaus Irfanda

2017102166

ABSTRACT

Wedding customs are a culture that is still practiced today. *Begalan* is one of the original cultures of Banyumas Regency. *Begalan* is giving advice by means of a performance. The *begalan* performance uses kitchen utensils to convey its message. Gathering *manten* is also a Banyumasan tradition. After the bride and groom are married, the family and bride and groom meet for the procession of meeting the bride and groom. There are many events that occur during the meeting. The symbols represent the different steps that must be performed. Visual media, which can only be accessed by the sense of sight, is used to convey messages from the two *mantenan* processions, namely *begalan* and *temu manten*. All existing actions have meaning and purpose.

This study uses qualitative research methods based on phenomenological theory. The aim of this research is to find out the meaning of visual communication in the Banyumasan traditional wedding tradition. In Pejogol Village, Cilongok District, Banyumas Regency. Observations, interviews and documentation were used to collect data.

The results of data analysis show that both processions have significant meaning in encouraging the bride and groom to build a house. In the *begalan* process, the meaning is communicated through advice in Javanese and represented visually through household utensils. *Begalan* provides order, guidance and scenery which is packaged in the form of a performance using symbols and visual devices. This is the reason why this phenomenon is unique. Next, there are eight gathering *manten* processions in Pejogol village: *balangan gantal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *weighing*, *tanem*, *Kacar-kucur*, *dahar klimah*, and *sungkeman*. The eight processions function as directions for building a household ark and for prayers.

Keywords: Traditional marriage, *Begalan*, Gathering

MOTTO

” Jika kamu tidak bekerja untuk mimpimu sendiri, maka orang lain akan memperkerjakanmu untuk mimpi mereka”

“ Work Until You Don’t Have To Introduce Yourself”

“ *Ad Astra Per Aspera* ”

(Melalui Kesulitan akan ada Bintang-Bintang)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang berjudul “Komunikasi Visual Dalam Pernikahan Adat Banyumasan (Studi Tentang Prosesi *Mantenan* Adat Banyumasan di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)” . Karena itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orang-orang yang senantiasa mendoakan, mengingatkan, membantu banyak hal dalam proses penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua saya yang selalu memberikan doa yang tiada henti, serta kasih sayang yang tulus dari kecil hingga menyandang gelar sarjana, skripsi ini adalah salah satu bukti bentuk bakti untuk kedua orang tua saya dalam tanggung jawab saya menyelesaikan jenjang S-1.
2. Segenap keluarga besar serta semua yang selalu mendoakan penulis, selalu memberikan support, semangat dan nasehat.
3. Dosen Pembimbing Dr. Aris Saefulloh, M.A Terimakasih banyak atas segala waktu, kesempatan, arahan, tentu kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Kampus Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan prodi Komunikasi Penyiaran Islam serta program studi KPI yang saya banggakan telah menerima penulis menjadi bagian dari proses belajar ini.

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan penuh harapan ridho dan ampunan dari Allah SWT. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. kepada keluarga beserta sahabat. Semoga kita termasuk dalam golongan umatnya yang akan mendapat syafa'at pertolongannya di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto guna memperoleh gelar S. Sos. Skripsi berjudul “Komunikasi Visual Dalam Pernikahan Adat Banyumasan (Studi Tentang Prosesi *Mantenan* Adat Banyumasan di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)” akhirnya dapat terselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak. Bersamaan dengan selesainya penyusunan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu. Terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Aris Saefullah, M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang sudah memberikan arahan.
6. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Bapak Herman Riyanto dan Ibu Ristiyani selaku kedua orangtua penulis serta segenap keluarga yang selalu mendoakan, memberikan dukungan lahir batin sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan perlindungan dimanapun mereka berada.
9. Keluarga Kost Nina, Aimar Yahya, Junaidi, Hilmy Andika, Sito Alghyfani, Dani khoirul, Bagus Irsyad, Zidane, Fachreza, Afwan Arba yang telah memberikan support dan pembelajaran kepada saya, sampai bertemu di titik kesuksesan.
10. Terimakasih kepada teman-teman HMPS KPI, FIXLENS, dan juga rekan KPI Angkatan 2020 yang telah banyak memberikan masukan kepada saya selama masa perkuliahan.
11. Wiwit Mukti Wibowo terimakasih telah menampung keluh kesah saya selama ini.
12. Segenap tim Awal Cerita Pictures, Bapak Bayu, Mas Bram, Mba shensy dan seluruh pihak yang telah ikut serta dalam membantu penulisan ini.

Peneliti mengungkapkan terimakasih serta permohonan maaf jika terdapat kesalahan yang dilakukan oleh penulis. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik serta keberkahan, Amiin.

Purwokerto, 5 Juni 2024

Peneliti



Deeva Firdaus Irfanda

NIM. 2017102166

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penegasan Istilah.....	10
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi Visual.....	19
B. Tradisi Pernikahan Adat Banyumasan.....	25
1. Pengertian Pernikahan.....	25
2. Adat Banyumasan	26
3. Pernikahan Adat Banyumasan	29
C. Prosesi Temu Manten	32
1. Pengertian Prosesi Temu Manten.....	32
2. Rangkaian Acara <i>Temu Manten</i> '.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38

B. Sumber Data.....	39
C. Lokasi Penelitian.....	40
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pejogol.....	46
1. Gambaran Geografis Desa Pejogol	46
2. Gambaran Demografis Desa Pejogol.....	47
3. Angkatan Kerja Penduduk Desa Pejogol	48
B. Prosesi Pernikahan Adat Banyumasan	48
1. Adat Banyumasan Begalan	49
a. Sejarah Singkat Tradisi Banyumasan Begalan	49
b. Pementasan Begalan.....	51
c. Perlengkapan Pada Kesenian Begalan	55
a) Pikulan	56
b) Iyan.....	57
c) Cepon	58
d) Centong	59
e) Sorok	59
f) Ilir.....	60
g) Sapuada	61
h) Siwur	61
i) Tampah.....	62
j) Muthu dan Ciri	63
k) Kendhi	63
l) Oman atau Pari.....	64
2. Prosesi Temu Manten dalam Pernikahan Adat Banyumasan di Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas	66
1. Prosesi <i>Balangan Ganthal</i>	72

2. Prosesi <i>Wiji Dadi</i>	75
3. Prosesi <i>Sinduran</i>	78
4. Prosesi <i>Bobot Timbang</i>	80
5. Prosesi <i>Tanem</i>	81
6. Prosesi <i>Kacar-Kucur</i>	84
7. Prosesi <i>Dhahar Klimah</i>	86
8. Prosesi <i>Sungkeman</i>	88

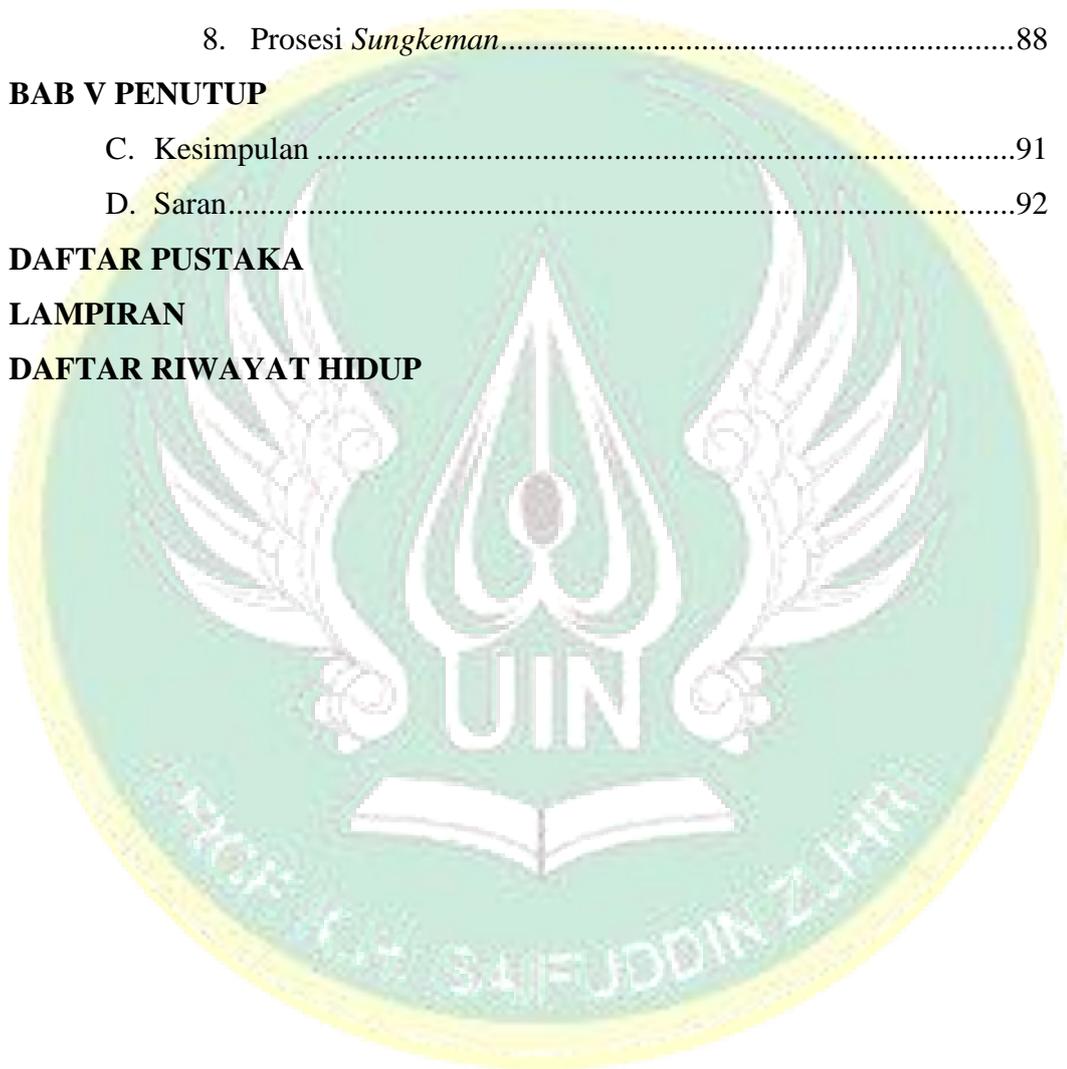
BAB V PENUTUP

C. Kesimpulan	91
D. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Jenis Penggunaan Lahan dan Tanah



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4. 1 Pikulan.
2. Gambar 4.2 *iyang*.
3. Gambar 4.3 *Kusan*.
4. Gambar 4.4 *Centong*.
5. Gambar 4.5 *Sorok*.
6. Gambar 4.6 *ilir*.
7. Gambar 4.7 *Sapuada*.
8. Gambar 4.8 *Siwur*.
9. Gambar 4.9 *Tampah*.
10. Gambar 4.10 *Muthu dan ciri*.
11. Gambar 4.11 *Kendhi*.
12. Gambar 4.12 *Oman atau Pari*.
13. Gambar 4.13 *Pakem Ulap-ulap*.
14. Gambar 4.14 *Pakem Lumaksono*.
15. Gambar 4.15 *Balang Ganthal*.
16. Gambar 4.16 *Tangkep astha*.
17. Gambar 4.17 *Wiji Dadi*.
18. Gambar 4.18 *Pecah Ciri pratholo*.
19. Gambar 4.19 *Wijakan*.
20. Gambar 4.20 *Sinduran*.
21. Gambar 4.21 *Bobot Timbang*.
22. Gambar 4.22 *Tanem*.
23. Gambar 4.23 *kacar Kucur*.
24. Gambar 4.24 *Dhahar Klimah*.
25. Gambar 4.25 *Ngunjuk Tirto*.
26. Gambar 4.26 *Sungkeman*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan dan keberagaman budaya, etnis, suku, dan ras serta terdapat kurang lebih 369 suku bangsa, yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda. Adat istiadat tersebut berfungsi untuk mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.¹

Setiap kebudayaan harus terus ditumbuhkan oleh pelakunya atau pemilikinya. Kebudayaan memiliki kecenderungan untuk tumbuh, berkembang, dan berkembang, mungkin karena banyak orang mengatakan bahwa itu akumulatif. Karena kebudayaan berkembang semakin kompleks dan dikomunikasikan dari generasi ke generasi.² Sebagai contoh, tenun ikat dari Ende dan Lio di Flores pada awalnya ditenun dengan benang yang dicelupkan ke dalam nila. Adanya perkembangan teknologi industri yang berdampak pada kebudayaan maka lama kelamaan nila mulai ditinggalkan dan para penenun tersebut lebih memilih menggunakan kain sutera dan menghasilkan kain tenun berkualitas *ekspor*.

Budaya sendiri berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk dari budhi yang berarti budi pekerti atau akal. Budaya sendiri berkenaan dengan bagaimana manusia hidup. Manusia belajar untuk berfikir, mempercayai, merasa, dan mengusahakan sesuai dengan yang patut menurut budayanya.³ Bahasa, perilaku, tindakan, pola komunikasi, berpolitik sampai ekonomi dan teknologi tergantung pada kebiasaan atau budaya yang ada.

¹ Salam, N. E., & Windyarti, R. (2015). Makna Simbolik Serah-serahan dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University). H 12

² Liliweri, A. (2003). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Lkis pelangi aksara. h 58

³ Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021).h 4

Dikutip dari Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KKBI), budaya merupakan pikiran, akal budi, yang sudah menjadi kebiasaan pada individu di suatu tempat tertentu dan sukar untuk diubah, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.⁴

Adat daerah adalah komponen lain yang memberikan corak dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, adat lokal memberikan urgensi dan ciri khas unik kepada masyarakat di suatu daerah. Adat, sebagai sistem media, mempengaruhi komunikasi karena dasar komunikasi adalah adat masyarakat. Adat akan berkontribusi pada cara yang diharapkan setiap daerah untuk berkomunikasi.⁵

Pernikahan adat Jawa Tengah Banyumasan adalah salah satu budaya Indonesia yang menarik untuk dipelajari. Budaya ini memiliki ciri khas yang mirip dengan budaya pernikahan dari berbagai suku di Indonesia. Pada dasarnya, upacara pernikahan di setiap pulau memiliki pola yang sama, meskipun ada beberapa perbedaan. Nilai sosial dan norma yang berlaku di seluruh negara berbeda. Pernikahan tetap menjadi prosesi kebudayaan yang sangat sakral dalam hidup setiap orang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kedua orang telah mencapai kesepakatan untuk hidup bersama satu sama lain. Dalam prosesi pernikahan, yang disatukan bukan hanya kedua individu yang saling sepakat, melainkan kedua belah pihak keluarga, adat yang berbeda, dan dua kebiasaan yang berbeda pula, sehingga dalam proses pernikahan mulai dari persiapan hingga pelaksanaan di persiapkan sedemikian rupa istimewa atas dasar kesepakatan tersebut. Atas dasar alasan tersebut menjadikan pernikahan di Jawa sangatlah penting.

Perkawinan atau pernikahan merupakan upacara pengikatan sebuah janji nikah yang dirayakan dan dilaksanakan oleh kedua keluarga dengan maksud dan tujuan meremehkan sebuah hubungan atau ikatan dengan dan sesuai hukum agama, hukum negara, dan hukum adat istiadat yang ada.

⁴ (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008: 214).

⁵ Junaidi, Komunikasi dan Budaya: Menuju Masyarakat Multikultural, (Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 3, No. 1, tahun 2016), h. 29.

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa memiliki beberapa adat istiadat dan tradisi khusus yang terbentuk dari adanya nilai-nilai sosial dan norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini bertujuan untuk membuat perkawinan atau pernikahan tersebut memberikan pengaruh yang baik untuk kedua mempelai pengantin dan kedua keluarga.

Pernikahan adalah proses yang menggabungkan dua individu menjadi satu pasangan yang abadi. bersumber dari berbagai sumber, termasuk sikap, sifat, karakter, kepribadian, dan latar belakang individu yang tergabung dalam sebuah tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan dimulai dengan komitmen dua orang untuk menikah dan hidup bersama. Perkawinan didefinisikan sebagai "ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita (suami istri) bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, dan abadi berdasarkan ketuhanan", menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Pernikahan melibatkan lebih dari sekadar ikatan biologis. Ini juga melibatkan ikatan batin yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kebahagiaan.⁶

Pernikahan adat Jawa dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap demi tahap penuh makna yang merupakan bagian dari syariat, maupun adat dan tatacara yang ada pada masyarakat tersebut.⁷ Rangkaian yang ada pada prosesi pernikahan adat Jawa Banyumasan dimulai dengan lamaran, *tradisi pasang tarub*, serta *tradisi siraman dan midodareni* yang dilakukan sebelum prosesi akad nikah. Seperti halnya pernikahan pada umumnya, rangkainya inti dari pernikahan merupakan Ijab dan kabul dilanjutkan dengan proses bertemunya kedua mempelai atau dalam masyarakat Jawa menyebutnya sebagai Temu Manten. Prosesi Temu Manten ini sudah melekat pada masyarakat Jawa sebagai respon masyarakat terhadap kebudayaannya.

Kata Banyumasan ini berasal dari kalimat Banyumas yang mewakili sebagai tempat yang ditambah kata imbuhan (an). Kabupaten Banyumas

⁶ Hasanah, e. Z. (2022). Komunikasi etnografi pada serah-terima manten pernikahan adat Jawa di kecamatan mappedeceng, kabupaten luwu utara, Sulawesi Selatan. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 123-140. H 124

⁷ Windyarti, R. (2015). Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jom FISIP*, 2(2). h 5

berada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Purwokerto adalah ibu kotanya. Itu berbatasan dengan Kabupaten Brebes di utara; Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen di timur; dan Kabupaten Cilacap di selatan dan barat. Di ujung utara wilayah kabupaten ini terdapat Gunung Slamet, yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah.

Prosesi *mantenan* mengacu pada upacara adat pernikahan atau dalam penyebutan modern disebut sebagai acara resepsi. Pada prosesi pernikahan adat banyumasan terdapat ciri khusus yang menjadi pembeda antara upacara pernikahan di Banyumas dengan upacara pernikahan yang ada pada daerah lain. Upacara adat yang dilakukan di daerah Banyumas memiliki tradisi yang disebut sebagai tradisi *Begalan*. *Begalan* merupakan singkatan dari Besan Gawan Lantaran. Pada proses *begalan* ini seniman *begal* membawa peralatan atau perabotan rumah tangga yang terbuat dari bambu. Peralatan yang dibawa oleh seniman *begal* memiliki arti atau makna yang harus disampaikan kepada kedua pengantin, keluarga hingga khalkayak yang hadir pada saat prosesi tersebut.

Masyarakat Banyumas percaya bahwa tradisi *Begalan* merupakan simbol nasihat dan pembekalan keluarga kepada mempelai yang akan menikah. Karena dianggap memiliki manfaat, tradisi *Begalan* terus dilakukan hingga sekarang, dan biasanya dilakukan dalam upacara perkawinan Banyumas. *Begalan* berisi petuah atau wejangan, terutama untuk pasangan pengantin saat menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam kehidupan nyata, *begalan* adalah perpaduan antara olah gerak (tari) dan seni tutur kata atau komedi yang diiringi dengan irama musik gending. Tidak ada gerakan tarian yang sama di setiap *begalan*; yang penting adalah ada korelasi antara gerakan dan musik. Untuk menghasilkan *begalan* yang harmonis, pemain musik dan pemain *begalan* harus saling memahami.⁸

⁸ Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020. *UIN Walisongo Semarang*. H 148

Pernikahan adat banyumasan memiliki beberapa tahapan. Tahapan demi tahapan dilakukan dalam prosesi adat banyumasan memiliki pesan dan makna yang terkandung. Makna-makna tersebut disajikan dalam bentuk pementasan. Setelah pelaksanaan pementasan seni *begalan*, pada adat banyumasan terkhususnya melakukan prosesi *temu manten* atau dalam Bahasa lain disebut *panggih*. Prosesi upacara *temu manten* merupakan salah satu upacara yang dilakukan setelah terlaksannya ijab dan qobul oleh kedua pengantin. *Temu manten* adalah salah satu rangkaian dan acara utama dalam upacara pernikahan adat Jawa. Setelah akad nikah, kedua pengantin berkumpul untuk *temu manten*, yang juga dikenal sebagai *panggih*.

Prosesi pada saat *temu manten* juga memiliki beberapa tahapan. Biasanya prosesi ini diawali dengan persiapan pengantin wanita untuk segera meyambut pengantin pria. Persiapan yang dilakukan oleh pengantin wanita itu sendiri disiapkan dengan bantuan dari tukang rias, kemudian setelah pengantin pria datang maka itu adalah pertanda jika prosesi *temu manten* segera dimulai. Setelah kedua pengantin melakukan prosesi tersebut dilanjutkan dengan proses *balang suruh* atau *balangan* atau dalam adat banyumasan disebut *Balang Gantal*, selanjutnya ada adalah *Pidhak Tigan, Wijikan, Sungkem Kapisanan, Wiji Dadi & Ranupada, Junjung Drajat, Sindur Binayang, Pedhot Lawe, Bobot Timbang, Tanem Manten, Krobongan, Kacar Kucur, Dhahar Kembul, Ngunjuk Toya, Pedhot Panggang, Sungkeman, Serah terima manten* hingga ke keluarga. Semua prosesi tersebut memiliki nilai-nilai budaya yang perlu diketahui oleh banyak orang agar budaya itu sendiri tidak hilang.

Setelah individu masuk ke dalam masyarakat dan berinteraksi dengan kelompok atau individu di lingkungannya, nilai-nilai budaya yang ada mulai mengalir ke dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai dan norma-norma yang dianutnya adalah produk dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat di mana ia dibesarkan dan dibesarkan. Dalam situasi komunikasi, proses adopsi norma dan nilai masyarakat sangat dipengaruhi. Komunikasi adalah sumber budaya yang melekat pada setiap orang. Komunikasi dan

budaya adalah satu. Menurut Edward T. Hall, "budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya."⁹ Menurut pernyataan tersebut, keduanya saling berhubungan. Menurut Sihabudin, yang dia perkuat dalam bukunya berjudul *Komunikasi Antar Budaya*, cara orang berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh budaya mereka, sehingga komunikasi yang berbeda akan terjadi¹⁰. Dengan kata lain, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena keduanya mempengaruhi siapa, apa, dan bagaimana komunikasi terjadi. Budaya juga menentukan bagaimana komunikasi terjadi.

Istilah komunikasi itu sendiri berakar pada kalimat latin "*communis*" yang berarti kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga dapat kita artikan sebagai aktifitas tukar menukar pesan antara komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima). Aktifitas tukar menukar pesan ini bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan dengan tujuan yang sama. Semua orang yang dapat berkomunikasi secara verbal dan nonverbal pasti dapat berkomunikasi. Pada dasarnya semua perilaku adalah komunikasi, dan manusia tidak dapat untuk tidak berperilaku.¹¹

Komunikasi terdiri dari semua perkataan dan perilaku. Budaya juga mempengaruhi pola bahasa dan kegiatan, yang berfungsi sebagai alat untuk tindakan, dan menentukan gaya komunikasi yang dimungkinkan setiap orang yang tinggal di lingkungan tertentu.¹²

Komunikasi adalah tindakan sosial yang selalu melibatkan dua orang atau lebih. Apabila ada komponen pengirim pesan (juga disebut komunikator) dan penerima pesan (juga disebut komunikan), proses komunikasi dianggap berjalan. Seringkali, komunikasi dianggap sebagai simbol. Ini terjadi karena representasi fenomena atau pesan yang mengarahkan pada konsep atau

⁹ Edward T. Hall, *The Silent Language*. (New York: Doubleday,1990),h.186

¹⁰ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*.(Jakarta: Budi Aksara,2011), h. 28

¹¹Djafar, W. S. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Farabi, 10(1),h 3

¹² Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatabahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra. h 11

benda.¹³

Dalam cabang keilmuan komunikasi visual dapat diartikan sebagai komunikasi yang dilakukan dengan media visual yang dapat diterima oleh indera penglihatan. Pesan yang diterima melalui media visual akan diterima oleh mata dan diproses di otak manusia. Kerap kali komunikasi visual ini menggunakan media gambar bergerak maupun tidak bergerak.¹⁴ Perkembangan teknologi komunikasi membawa perubahan yang sangat pesat, saat ini tidak ada lagi pelosok dunia yang luput dari perkembangan teknologi komunikasi. Manusia yang hidup pada perkembangan teknologi komunikasi sangat dimanjakan dengan visual yang menyajikan gambar tidak bergerak (foto) dan gambar bergerak (video, film) yang membawa pesan tertentu kepada khalayak.

Visual merupakan hal yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator dengan menggunakan alat (media) untuk mendapatkan feedback tertentu dan hanya dilihat oleh indera penglihatan disebut dengan komunikasi visual. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dan ditangkap oleh indera penglihatan akan menimbulkan kesan dari objek-objek seperti lambang, typografi, gambar, desain grafis, ilustrasi serta warna.¹⁵ Komunikasi visual biasanya disajikan dalam bentuk gambar, seni rupa, simbol, desain grafis serta bahasa isyarat (*language of gesture*).

Prosesi adat banyumasan yang terdiri dari *begalan* sebagai pemberian petunjuk kepada kedua pengantin dan khalayak dan dilanjutkan dengan prosesi *temu manten* merupakan prosesi yang mengandung unsur simbolis yang memiliki makna tertentu didalamnya. Symbol dan objek yang ada dalam setiap prosesi tersebut merupakan unsur dari media visual yang bertujuan sebagai pemberian sebuah makna. Symbol-simbol yang ada dalam seluruh rangkaian digunakan sebagai alat untuk memberikan sebuah pesan kepada

¹³ Siddiq, M., & Hamidi, J. (2015). Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat Dana Bos sebagai Bahan Belajar. *Jurnal Teknodik*, 147-160. h 150

¹⁴ Siddiq, M., & Hamidi, J. (2015). Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat Dana Bos sebagai Bahan Belajar. *Jurnal Teknodik*, 147-160. H 150-151

¹⁵ Ibid

kedua pengantin sekaligus khalayak yang hadir.

Dari setiap prosesi pernikahan adat banyumasan di desa Pejogol kecamatan Cilongok merupakan salah satu bentuk kajian komunikasi visual dari cabang ilmu komunikasi yang memiliki pesan kebudayaan yang tentunya dikemas pada acara pernikahan yang sakral tersebut. Budaya-budaya yang ada pastinya memiliki makna atau pesan yang mendalam. Pesan komunikasi visual yang ada pada proses pernikahan adat banyuumsan ini penting untuk kita pelajari sebagai bentuk pewarisan budaya.

Kelurahan Pejogol Kecamatan Cilongok merupakan salah satu tempat yang masih melaksanakan tradisi pernikahan adat jawa banyumasan. Masyarakat didesa Pejogol ini masih mempertahankan budaya warisan dari nenek moyang yang sudah lama dan turun temurun dilaksanakan meskipun ditengah perkembangan zaman saat ini. Selain itu juga masyarakat desa pejogol sangat antusias dalam melestarikan budaya ini. Selain daripada itu, kelurahan Pejogol memiliki seniman-seniman yang masih aktif mempertahankan budaya banyumasan terkhusus dalam prosesi perniakahan adat banyumasan ini.

Maka dari itu, Penelitian ini difokuskan pada pesan komunikasi yang dilakukan pada saat prosesi *mantenan* oleh masyarakat di kelurahan Pejogol Kecamatan Cilongok yang dijadikan sebagai objek penelitan sekaligus objek budaya dengan menekankan makna dari komunikasi dari visual yang ada, dengan cara mengamati acara *mantenan* yang diadakan baik dikalangan keluarga maupun acara Temu Manten di masyarakat setempat terlebih khususnya pada masyarakat Pejogol, Cilongok Banyumas. Dalam hal menentukan teori yang selaras dengan adat *mantenan* peneliti mengaitkan dengan pesan komunikasi atau lebih tepatnya teori komunikasi visual. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di kelurahan Pejogol Kecamatan cilongok Kabupaten Banyumas karena di Kelurahan Pejogol masih kental dengan pernikahan adat jawa banyumasan. Dibuktikan dengan data pernikahan yang ada di Kelurahan Desa Pejogol pada periode bulan

januari hingga periode bulan mei ada dua puluh lima data orang yang melakukan pernikahan adat Banumasan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Visual dalam Pernikahan Adat Banyumasan (Studi tentang Tradisi Manten Adat Banyumasan di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas)”**

B. Batasan Dan Rumusan Masalah.

Batasan dalam penelitian ini hanya menitikberatkan pada nilai-nilai komunikasi budaya yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Pejogol dalam prosesi pernikahan adat Jawa Banyumasan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana makna dalam tradisi pernikahan adat Banyumasan di Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Seperti halnya dengan penelitian lain, pada penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana makna yang ada pada prosesi pernikahan adat Jawa Banyumasan di Kelurahan Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antara adalah :

1. Manfaat Teoritis.
 - a) Dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pustaka yang berkaitan dengan kajian komunikasi visual Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi para akademisi dan mengembangkan pemikiran baru mengenai nilai yang ada di dalam ilmu komunikasi terkhusus komunikasi visual.
 - c) Memberikan sumber informasi yang dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan bisa membantu pembaca

untuk memahami makna komunikasi yang terkandung dalam komunikasi visual pernikahan adat jawa

2. Manfaat Secara Praktis

- a) Bagin lembaga/fakultas hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan memberikan pemahaman mengenai penerapan nilai-nilai komunikasi visual pada tradisi pernikahan adat jawa banyumasan.
- b) Hasil dari penilitan ini diharapkan digunakan sebagai bahan kajian, dan pertimbangan sebagai bahan referensi bagi yang aakan melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam memahami maksud istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah yang dimaksud ialah :

1. Komunikasi Visual

Komunikasi itu sendiri berasal dari kata latin yaitu “*Communicare*” yang artinya mengumumkan. Kemudian dalam bahasa inggris memiliki perkembangan bahasa, menjadi “*Communication*” yang berarti suatu proses pertukaran informasi, konsep, gagasan, dan emosi antara kominikator dengan komunikan baik secara langsung maupun tidak antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol yang bermakna dari suatu sumber atau media Penerima atau media dengan tujuan tertentu.¹⁶ Definisi lain dari komunikasi yang mengacu dari ahli. Laswell mengartikan komunikasi sebagai suatu proses pengampaian informasi yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada lawan bicaranya (komunikan) melalui media tertentu dan saling memberikan umpan balik sedemikian rupa sehingga menimbulkan sebuah efek.

¹⁶ Susanto Aw, Komunikasi Sosial Budaya (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h 1

Komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan memberikan informasi atau pengaruh terhadap pesan yang disampaikan dan dapat dilakukan baik verbal maupun non-verbal atau langsung dan tidak langsung.

Komunikasi menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, mulai dari gerakan tubuh, mimik muka, hingga dengan alat. Salah satu alat utama individu dalam berinteraksi satu sama lain ialah bahasa.

Dalam aktivitas komunikasi terdapat beberapa unsur yang berperan, terdiri dari pengirim, penerima, pesan, saluran komunikasi, kode, dan danacuan. Pengirim pesan dapat berupa individu atau kelompok orang, seperti institusi atau pemerintah. Penerima pesan dapat berupa individu, khalayak ramai, atau kelompok tertentu. Objektif komunikasi yang terdiri dari serangkaian informasi yang akan dikomunikasikan disebut pesan. Saluran komunikasi digunakan untuk berkomunikasi. Ini kadang-kadang cukup dengan indera manusia (komunikasi langsung) dan kadang-kadang menggunakan alat teknik. Melalui penglihatan, orang dapat menyampaikan pesan, seperti tulisan, gambar, film, foto, dan lain-lain. Mereka juga dapat menyampaikan pesan melalui pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Perlu diingat bahwa si pengirim perlu diniatkan komunikasi apa pun. Komunikasi tidak berarti ada niat.

Komunikasi merupakan kegiatan sosial, artinya harus melibatkan manusia untuk menjalankannya.. dengan kata lain, komunikasi selalu melibatkan dua tokoh sebagai pengirim dan penerima. Komunikasi sering dikaitkan dengan simbol karena pesan yang ada di pikiran seseorang. Sebuah label atau representasi dari fenomena yang merujuk pada suatu ide atau objek disebut simbol.

Proses komunikasi visual menggunakan media visual. Komunikasi visual merupakan komunikasi yang disampaikan

dengan maksud tertentu kepada penerima dengan media visual yang hanya diterima oleh Indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi visual diterima oleh mata lalu di proses di dalam otak manusia, dalam hal ini pesan kerap kali digambarkan melalui media seperti Gerakan atau gambar.¹⁷

Tujuan komunikasi visual adalah untuk menagarahkan kepada pengenalan identitas, memberikan informasi atau intruksi, promosi serta persuasi. Komunikasi visual menjadi dasar landasan bagi setiap kegiatan komunikasi yang menggunakan unsur rupa (visual). Komunikasi visual juga dapat disebut dengan Bahasa isyarat karena dalam Bahasa isyarat melakukan Gerakan-gerakan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan yang hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan (mata).

2. Pernikahan Adat Banyumasan

Menurut bahasa nikah berarti penyatuan. Sedangkan menurut empat madzhab (Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi) mendefinisikan pernikahan sebagai suatu akad yang memperbolehkannya laki-laki dan perempuan untuk berhubungan baik lahir maupun batin.¹⁸

Pernikahan dapat diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adat perkawinan merupakan aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk perkawinan, tata cara lamaran, upacara perkawinan, dan pembubaran perkawinan di Indonesia. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adat perkawinan merupakan peraturan atau tata cara dalam melaksanakan upacara perkawinan yang berlaku di masyarakat. Karena Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan

¹⁷ Siddiq, M., & Hamidi, J. (2015). Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat Dana Bos sebagai Bahan Belajar. *Jurnal Teknodik*, 147-160. h 150

¹⁸ Widiyanto, H. (2020). Konsep pernikahan dalam Islam (Studi fenomenologis penundaan pernikahan di masa pandemi). *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1),h 103-110.

adat istiadat, budaya, dan suku, maka aturan hukum perkawinan yang normal berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia.

Prosesi adat jawa banyumasan sama seperti halnya prosesi adat jawa di daerah jawa dan sekitarnya. Namun, ada sedikit pembeda antara tradisi adat jawa dilain tempat dengan yang ada di banyumas, pembedanya yaitu ada prosesi bernama *Begalan* dalam adat jawa banyumasan ini. Temu Manten adalah inti dari prosesi ini. Temu Manten atau tradisi Panggih ini memiliki arti bertemunya antara pengantin pria dan pengantin wanita serta keedua keluarga mempelai dalam tradisi pernikahan adat jawa. Pada tradisi ini kedua mempelai berjalan dengan pelan dari arah berlawanan untuk melanjutkan rangkaian prosesi adat jawa tersebut.

Tradisi *Begalan* itu sendiri merupakan tradisi khas Banyumas yang dalam pelaksanaanya menggunakan peralatan rumah tangga sebagai alat peraga yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kehidupan rumah tangga, karena dalam setiap barang dibawa memiliki makna masing-masing. Tradisi *Begalan* juga digunakan sebagai media pengetahuan yang bermanfaat sebagai tuntunan dan pedoman dalam berperilaku sehari-hari setelah menikah bagi pasangan pengantin baru juga bagi pasangan suami istri yang sudah lama berumah tangga.¹⁹

3. Masyarakat Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Masyarakat Jawa terikat oleh suatu pedoman hidup, baik tradisi sejarah maupun agama. Masyarakat Jawa dalam Antropologi Budaya atau lebih tepatnya Suku Jawa merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek secara turun temurun dalam kehidupan sehari-harinya. orang atau komunitas yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang mempertahankan keturunan

¹⁹ Wahyu, E. A. A., & Brata, N. T. (2021). Redefinisi Makna Tradisi Begalan oleh Sanggar Sekar Kantil dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(2),h 86-97.

dan ciri budaya Jawa, baik orang Jawa yang tinggal di Pulau Jawa maupun orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa.²⁰

Salah satu masyarakat yang memiliki ikatan yang kuat adalah masyarakat Jawa atau masyarakat adat Jawa. Masyarakat adat merupakan julukan umum yang digunakan di Indonesia guna menunjukkan jenis masyarakat yang asli yang ada di bangsa Indonesia.²¹ Hal ini bisa dilihat dari perilaku dan aktifitas masyarakat Jawa yang masih juga erat dengan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun yang meliputi daerah kebudayaan jawa yang sangat luas. Daerah di Jawa yang secara kolektif disebut dengan daerah kejawen.

Dalam Penelitian ini, masyarakat Jawa yang dituju sebagai objek penelitian ialah masyarakat Jawa di Kabupaten Banyumas, yaitu di kelurahan Pejogol, Kecamatan Cilongok.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian-kajian yang telah peneliti rangkum sebagai kajian pustaka, ada beberapa penelitian terdahulu baik itu dalam bentuk skripsi, maupun jurnal. Penelitian terdahulu tersebut berfungsi sebagai bahan eksplorasi mendalam terkait judul yang sesuai pada penilitan ini, juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat peluang atau celah yang belum pernah diteliti oleh penelitian terdahulu.

Pertama, Teti Wijarti²² dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap*” yang hasilnya yaitu Proses penyelenggaraan pertemuan Manten terjadi dalam rangkaian delapan peristiwa, yang salah satunya berbeda dengan uraian pada Bab 2. Itu adalah. Tidak ada prosesi Mapag Besan, namun ada prosesi yang disebut

²⁰ Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. *Yogyakarta: Gama Media*, h 83.

²¹ Triani, D., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2015). *Adat Perkawinan Jawa Tengah (Studi Deskriptif di Desa Gisting Bawah Kabupaten Tanggamus)* (Doctoral dissertation, Lampung University). h 6

²² Teti, W. (2022). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

yang disebut Tanem. Kedelapan matriks berdasarkan hasil penelitian pada Bab 4 adalah: a) Dalam Balangan Guntar, kedua mempelai saling melempar gulungan daun sirih. b) Wij Dadi dilakukan dengan cara mempelai pria menginjak butir telur dalam sebuah wadah kemudian mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria dengan air bunga. c) Sinduran dilakukan dengan cara kedua. Pengantin wanita dibungkus dengan kain sindoor dan diantar ke altar oleh ayah dan ibu mempelai wanita. d) Penimbangan dilakukan dengan cara berbeda dengan kedua mempelai duduk di pangkuan ayah mempelai wanita. e) Tanem dilakukan oleh ayah mempelai wanita dengan kedua mempelai duduk di atas altar seolah-olah mereka adalah nanem atau tumbuhan. f) Bukar Kukur dilakukan dengan cara mempelai pria memberikan berkah kaya berupa beras atau uang logam, setelah itu calon pengantin wanita menerima berkah kaya dengan menyangga tangannya dengan kain sindoor. g) Dahar Klima dilaksanakan melalui tiga kegiatan. Salah satunya adalah kedua mempelai saling menawarkan makanan, minuman, dan pedotan yang baru dipanggang. h) Sunkeman dilakukan dengan cara kedua mempelai berlutut dihadapan orang tua dan memohon restu.

Persamaan Pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan juga sama sama meneliti prosesi pernikahan adat jawa. Namun ada pembeda dimana dalam skripsi Teti Wijarti menekankan hasil dengan tujuan nilai-nilai karakter, berbeda dengan makna komunikasi budaya. Perbedaan lain juga terdapat pada keunikan budaya yang peneliti bawa yaitu adat jawa banyumasan yang memang hanya ada di Banyumas saja.

Kedua, oleh Nur Utari²³ dengan Judul “*Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Kelurahan Rabangodu Selatan Kecamatan Raba Kota Bima)*” adapun hasil yang ditunjukkan pada penelitian tersebut ialah Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap proses pelaksanaan tradisi Petah Kapanca yang dilakukan di Desa Labangodu

Selatan Kecamatan Raba Kota Bima) (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Selatan dan menggali nilai komunikasi Islam dalam pelaksanaan tradisi Petah Kapanka di Desa Labangodu Selatan Kota Bima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Menentukan hasil dan tujuan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan pencatatan. Hasil penelitian ini adalah rangkaian Kapanca yang terdiri dari beberapa matriks yaitu 1) Tempelkan pada lembar daun henna, 2) iringan hadroh 3) Ziki Kapanca. Nilai-nilai komunikasi Islam dalam pengamalan tradisi Peta Kapanka berjumlah , dan dalam pengamalan nilai-nilai komunikasi Islam yang berbeda terdapat nilai-nilai yang berbeda yaitu norma dan budaya, agama, toleransi, nilai gotong royong, dan akhlak.

Terdapat beberapa Kesamaan yaitu sama sama menggunakan metode penelitian yang serupa, serta sama sama menggali nilai-nilai komunikasi yang ada dalam suatu kebudayaan. Perbedaan dari penelitian ini berfokus pada adat istiadat Jawa Tengah atau tepatnya Masyarakat Di Desa Pejogol, Cilongok, Banyumas yang masih menerapkan Budaya adat Pernikahan Jawa.

Ketiga, Jurnal dari Mahardika dan Astrini²⁴ dengan judul “*Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*” dengan hasil masyarakat didesa pedawa memang mempunyai kesadaran pola simbolik dalam proses tata letak rumah adat Bandung Rangki. Setiap tata nya memiliki makna dan filosofi tersendiri dan pengetahuan tersebut masih terus ada hingga sekarang karena adanya komunikasi dua arah antara generi sebelumnya dan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi.

Persamaan pada penlit ini hanya ada pada fokus metode peneltian yang digunakan serta pada teori yang diambil yaitu komunikasi budaya. Perbedaanya tentu sangat jelas terletak pada objek serta subjek penelitian yang berbeda.

²⁴ Mardika, I. P., & Astrini, I. N. R. (2020). Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), h 1-15.

Keempat, Dr. Datuk Imam Marzuki MA²⁵ jurnal dengan judul “*Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli (Nilai Dari Pemaknaan Pantun dan Tarian Terinternalisasi Dalam Budaya Masyarakat Melayu Deli)*”. Jurnal tersebut adalah penelitian yang menggunakan metode pendekatan sejarah dengan kajian library-research. Komunikasi budaya kerap kali menjadi nilai nilai simbolisasi pantun dan tarian oleh masyarakat Melayu Deli. Pada penelitian ini, memahami bait demi bait agar menghasilkan jawaban atas permasalahan pada suatu penelitian.

Persamaan pada penitian diatas sama sama menggunakan teori komunikasi budaya serta meneliti kebudayaan. Perbedaan yang ada pada penitian ini yaitu terletak pada proses pendekatan yang digunakan.

Kelima, Oleh Uswatun Khasanah²⁶ dengan jurnal berjudul “*Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (pendekatan etnografi komunikasi dalam upacara tebus kembar mayang didesa jatibaru kecamatan bungaraya kabupaten siaki provinsi riau)*”. Upacara Tebus Mayang merupakan adat pernikahan di Jawa Timur dan masih berjalan pada saat ini. Penelitian ini berfokus pada mengetahui makna dari prosesi Tebus Mayang dan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Dalam menjawab permasalahan dalam penelitian digunakanlah wawancara dengan teknik purpisie sampling.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

²⁵ Deli. *Qaulan: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), h 52-71.

²⁶ Salam, N. E., & Zannah, U. (2014). *Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau)* (Doctoral dissertation, Riau University).

Penegasan Istilah , -Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori, pada bab ini akan dijelaskan tentang pokok bahasan Komunikasi visual Pernikahan Adat Jawa Banyumasan di Desa Pejogol yang mencakup : pengertian, tujuan, dan penjelasan komunikasi visual yang diterapkan, Kemudian pembahasan tentang Pernikahan Adat Jawa Banyumasan meliputi : pengertian, dan kaitannya dengan komunikasi visual.

BAB III, Metode Penelitian, Terdiri dari : Jenis dan Pendekatan Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian. Hasil penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah penelitian berupa pengajian data mengenai nilai-nilai komunikasi budaya dalam tradisi pernikahan adat jawa banyumasan di Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, Terdiri dari : Gambaran Umum lokasi, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V. Penutup, Terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-saran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Visual

Komunikasi menjadi dasar bagi manusia untuk menjalin hubungan dan mendapatkan informasi dan bertukar informasi. Kajian tentang ilmu komunikasi semakin banyak seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut didasari oleh ilmu komunikasi sendiri yang bersifat fleksibel dan mengikuti perkembangan sosial, teknologi dan informasi yang ada. Masing masing penelitian tentang ilmu komunikasi memiliki arti, konteks dan cakupan yang berbeda-beda antar satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada dasarnya penelitian tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi.

Banyaknya cabang ilmu tentang kajian komunikasi menjadikan ilmu komunikasi itu sendiri memiliki banyak arti menurut perspektifnya masing masing. Dyatmika mengutip dari Littlejohn dan Foss mengartikan komunikasi sebagai hal yang sulit diartikan. Ini karena istilah "Komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, dan sangat banyak memiliki arti."²⁷

Dilihat dari sudut pandang aktifitasnya kata "komunikasi" dapat diartikan sebagai proses dimana terjadi pertukaran informasi, gagasan dan perasaan yang tidak hanya dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan bisa dilakukan dengan gerak tubuh atau bahasa tubuh serta mimik muka, atau hal lainnya yang menunjukkan suatu makna yang ingin disampaikan. Rustan yang mengutip dari pendapat Raymond S. Ross pengertian komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa yang dimaksudkan oleh komunikator.²⁸

Terdapat lima kunci dalam melakukan komunikasi yaitu sosial, proses, simbol, makna dan lingkungan. Aktifitas komunikasi selalu

²⁷ Dyatmika, T. (2021). *Ilmu komunikasi*. Zahir Publishing. Hal 4

²⁸ Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar ilmu komunikasi*. Deepublish. h 30

melibatkan beberapa aspek agar suatu pesan, informasi atau makna bisa tersampaikan dengan sempurna, atau dapat diartikan selalu melibatkan pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) dan kedua hal tersebut memiliki peranan penting dalam proses transmisi informasi pada proses komunikasi. Komunikasi sebagai proses adalah komunikasi yang tidak terputus atau bersifat melingkar baik dalam merespon dan menginterpretasikan makna.²⁹

Dalam pengertian lain, komunikasi jika dilihat dari konteks budaya sangat relevan berbicara masalah simbol, bahasa, dan pemaknaan suatu budaya. Ada empat macam simbol :³⁰

1. Objek simbol bendera melambangkan bangsa dan uang menggambarkan pekerjaan dan barang-barang dagangan sebagai komoditi.
2. Karakteristik objek dalam budaya kita. Warna ungu dipahami sebagai warna 'kerajaan', warna hitam dipahami sebagai dukacita, kuning untuk kekecutan hati, putih sebagai bentuk kesucian, dan merah untuk bentuk keberanian dan lain sebagainya.
3. Gerak tubuh adalah tindakan yang mempunyai arti simbolis, senyum, kedipan, lambaian tangan, semuanya memiliki makna dan konteks budaya.
4. Simbol adalah jarak yang luas dari pembicaraan dan kata-kata yang tertulis dalam menyusun bahasa. Bahasa adalah kumpulan simbol yang paling penting dalam berbagai budaya.

Menurut Mulyana dan Deddy komunikasi adalah sebagai proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keteampilan, dan sebagainya yang dilakukan dengan menggunakan lambang lambang atau kata kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain lain. Proses komunikasi

Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian sebuah pesan atau informasi dan intruksi kepada pihak lain dengan menggunakan perantara penggambaran yang hanya dibaca, dilihat

²⁹ Ibid. h 40

³⁰ Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). Pengantar ilmu komunikasi. h 40

dan dimaknai menggunakan alat indera penglihatan (mata). Komunikasi terdiri dari kombinasi antara seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya. Komunikasi visual memiliki fungsi sebagai berikut :³¹

1. Sebagai sarana informasi dan intruksi

Informasi berguna apabila dikomunikasikan kepada orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dalam bentuk yang dapat dimengerti, dan dipresentasikan secara logis dan konsisten. Pada fungsi ini visual dan komunikasi membantu menunjukkan hubungan antara satu hal dengan yang hal lain dalam, petunjuk arah, posisi, skala. Informasi akan berguna apabila dikomunikasikan kepada orang yang tepat, pada waktu dan tempat yang sesuai, dalam bentuk yang mudah dimengerti dan dipresentasikan secara logis dan konsisten serta bersifat informatif dan komunikatif.

2. Sebagai sarana presentasi promosi untuk menyampaikan pesan.

Komunikasi visual juga berguna sebagai fungsi mendapatkan perhatian pesan (atensi) dari mata dan membuat sebuah pesan bisa diingat.

3. Sebagai sarana identifikasi

Jika mempunyai satu identitas seperti merk, produk atau brand dapat mencerminkan kualitas produk atau jasa tersebut supaya mudah untuk dikenali oleh produsen ataupun konsumennya. Identitas seseorang dapat mengatakan tentang siapa orang itu atau darimana asalnya.

Mengutip dari Aestetika menurut Michael Kroeger, komunikasi visual adalah teori dan konsep melalui media visual dengan menggunakan warna, bentuk garis, dan penjajaran. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, topografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya.

Visual merupakan hal yang dapat dilihat oleh indera penglihatan. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikasi dengan menggunakan

³¹ Aestetika, N. M., Febriana, P., Andi, F. M., & Recoba, A. M. (2023). Buku Ajar Komunikasi Visual. *Umsida Press*, 1-213. H 6

alat (media) untuk mendapatkan feedback tertentu dan hanya dilihat oleh indra penglihatan disebut dengan komunikasi visual. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dan ditangkap oleh indra penglihatan akan menimbulkan kesan dari objek-objek seperti lambang, typografi, gambar, desain grafis, ilustrasi serta warna.³² Pada penyajian pesannya, komunikasi visual biasanya disajikan pada grafis, gambar, typografi, serta bahasa gestur tubuh.

Komunikasi visual secara harfiah dapat diartikan sebagai proses transformasi ide, informasi dan instruksi dalam bentuk yang dapat dibaca dan ditanggapi secara visual. Sementara itu kata visual sendiri merupakan kalimat yang merujuk pada benda atau bentuk yang dapat dilihat dan direspon oleh indera penglihatan. Visual sendiri berasal dari kata latin *videre* yang berarti melihat dan kemudian dimaskkan ke bahasa Inggris yaitu visual. Komunikasi visual juga dapat disebut dengan bahasa isyarat (*language of gesture*).

Pada keilmuannya, komunikasi visual dapat dilihat dari dua sudut pandang, yang pertama yaitu teknologi informasi dan yang kedua linguistik. Pada teknologi informasi komunikasi visual dapat dilihat pada proses pengiriman pesan melalui gambar, tulisan, lambang dan lain sebagainya yang merupakan proses linear. Sudut pandang ini hanya melihat proses pesan hanya bersifat satu arah atau tidak ada penekanan arahan umpan balik sesuai dari si komunikator.

Komunikasi visual dari sudut pandang kedua ialah linguistik. Linguistik artinya ialah komunikasi visual dapat ditempatkan pada proses produksi dan interpretasi makna melalui bahasa. Dalam bahasa, unsur yang paling utama ialah tanda. Interpretasi makna dalam aktifitas linguistik sangatlah beragam serta memiliki nilai tertentu. Melihat dari beragam maknanya tersebut, maka interpretasi makna tidak bisa diserahkan begitu saja kepada penerima pesan, melainkan harus ada upaya dari pengirim pesan untuk menyusun produk visual yang relevan. Mengarahkan interpretasi

³² Siddiq, M., & Hamidi, J. (2015). Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat Dana Bos sebagai Bahan Belajar. *Jurnal Teknodik*, 147-160. H 150-151

makna melalui simbol, labnag, warna, teks, dan unsur grafis lainnya yang sesuai.³³

Komunikasi visual merupakan proses penyampaian pesan melalui lambang-lambang yang dikirimkan kepada komunikator yang hanya dapat ditangkap oleh komunikan dan semata-mata hanya melalui indra penglihatan. Bentuk komunikasi seperti ini biasanya bersifat secara langsung. Sebagai contoh dua orang tuna rungu saling bercengkrama menggunakan bahasa isyarat, namun sebagaian menggunakan media visual.³⁴

Masyarakat seperti saat ini merupakan masyarakat yang hidup ditengah lingkungan media, berbagai sarana, produk, kebiasaan, aktifitas dan pesan dapat disajikan dan dilakukan secara visual. Gambar menjadi visual yang lekat dengan masyarkat. Gambar selalu dapat menarik perhatian karena *point of interest* sangat mencolok sehingga pesan yang ingin dsampaikan mudah dipahami. Masyarakat saat ini mudah dan tangkap menerima pesan melalui media gambar karean pesan yang diterima tidak terlalalu berat dan dapat dikemas secara ringan. Dengan demikian, komunikasi visual menjadi kebutuhan utama masyarakat karena informasi yang disampaikan bisa bernilai tinggi, namun dapat dikemas dengan sederhana, menarik dan modern (estetika).

Komunikasi visual dapat ditempatkan pada proses pembentukan dan interpretasi makna serta pembentukan persepsi dari sebuah fenomena visual. Pada proses pernikahan adat Banyumasan, Kegiatan adat *Temu Manten* dan *Begalan* menjadi sebuah fenomena visual yang ada ditengah kita. Persepsi merupakan sebuah proses kognitif dimana proses ini terjadi pada setiap individu dalam pemilihan, pengorganisasian, dan penfsiran dari informasi yang masuk dan sensasi yangh dikirimkan melalui panca indra sehingga memunculkan sesuatu yang memiliki makna. Dalam kata lain, persepsi merupakan proses pembentukan makna dan menghasilkan gambaran yang

³³ Aesthetika, N. M., Febriana, P., Andi, F. M., & Recoba, A. M. (2023). Buku Ajar Komunikasi Visual. Umsida Press, 1-213. H 20

³⁴ <http://komunikologi.wordpress.com/2008/03/02/media-komunikasi-visual/>, diakses 16 mei 2024

unik dan mungkin berbeda dengan realita dan proses ini terjadi pada individu masing masing.³⁵

Persepsi adalah kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera yang kemudian dianalisa, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi yang menghasilkan makna pada setiap individu. Pada proses ini memerlukan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Definisi persepsi menurut Kotler³⁶ ialah proses pada diri seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia.

Proses terjadinya pembentukan persepsi dari fenomena yang ada terbentuk melalui sebuah proses, menurut Walgito³⁷ yaitu sebagai berikut : berasal dari objek visual yang menimbulkan sensasi dan rangsangan, sensasi tersebut kemudian menyentuh indera penglihatan (mata). Kemudian rangsangan yang diterima oleh indera tersebut diteruskan ke syaraf sensorik otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian diproses lah dalam syaraf otak sehingga individu dapat menangkap apa yang ia terima.³⁸

Twentino³⁹ berpendapat, seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda dengan orang lain atas objek atau fenomena yang sama karena tiga proses. Yakni sebagai berikut :

1. Perhatian selektif.
2. Distorsi selektif.
3. Ingatan selektif.

Penyampaian pesan yang disajikan melalui visual membentuk pesan yang tidak sesuai dengan realitanya. Dalam pesan atau informasi yang disajikan lewat media visual penerima diharapkan dapat menangkap pesan atau informasi yang dikandung oleh karya visual yang disajikan. Akan tetapi,

³⁵ Aesthetika, N. M., Febriana, P., Andi, F. M., & Recoba, A. M. (2023). Buku Ajar Komunikasi Visual. *Umsida Press*, 1-213. H 15

³⁶ Ibid. h 15

³⁷ Ibid. h 16

³⁸ Aesthetika, N. M., Febriana, P., Andi, F. M., & Recoba, A. M. (2023). Buku Ajar Komunikasi Visual. *Umsida Press*, 1-213. H 17

³⁹ Ibid. H 17

terdapat kendala pada penyampaian pesan visual yaitu tidak mudah menyampaikan pesan verbal.⁴⁰ Pada prosesi pernikahan adat Jawa Banyumasan oesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan disajikan dengan bentuk bahasa tubuh serta pementasan dengan simbol simbol yang ada. Hambatan yang ada pada proses penyampaian pesan secara visual bisa terjadi karena dua fktor yaitu faktor eksternal dan internal dari pelaku komunikasi.

B. Tradisi Pernikahan Adat Banyumasan.

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan berasal dari kata bahasa Arab "nikah", yang berarti "perjanjian perkawinan". Dalam kebanyakan kasus, penandatanganan dokumen tertulis dalam catatan pernikahan merupakan tanda pengesahan pernikahan secara hukum. Nikah berarti wath'u (bersetubuh) dan aqad (perjanjian).

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan adalah acara yang paling penting bagi setiap manusia. Dalam ajaran agama islam menikah merupakan hal dianjurkan karena merupakan ibadah yang paling panjang dalam kehidupan serta merupakan upaya dalam meneruskan keturunan. Anjuran untuk menikah dalam agama islam sudah disebutkan pada Al-Quran surah An-nahl ayat 72.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"

⁴⁰ Ibid. h 19

Dasar dalam sebuah perkawinan dibentuk oleh unsur-unsur alami dari kehidupan manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan dan fungsi biologis, melahirkan keturunan, dan kebutuhan akan kasih sayang dan persudaraan.⁴¹ Perkawinan atau pernikahan itu memiliki arti yang penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya terdapat unsur dan kewajiban masing-masing pihak, menyangkut kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan hal yang suci, sakral, dan menjadi kenangan seumur hidup.⁴²

Perkawinan merupakan hak setiap individu untuk melanjutkan keturunan yang sah. Hal ini diatur dalam pasal 28 B ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi “setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah”⁴³. Menurut revisi undang undang perkawinan bulan September tahun 2008 Bab 1 tentang dasar perkawinan, pasal 1 menyatakan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang citizen dan seorang citizen lainnya sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal” sedangkan Pasal 2 menyatakan “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum dan terdaftar di Kantor Urusan Nikah eIndonesia (KUNiel).”

2. Adat Banyumasan

Menurut KBBI, "adat" dapat didefinisikan sebagai dua hal: "adat" dapat didefinisikan sebagai cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; dan "adat" dapat didefinisikan sebagai konsep kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, norma, hukum, dan aturan yang terhubung satu sama lain dalam sistem. Adat istiadat, di sisi lain, adalah kebiasaan yang terus menerus dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga

⁴¹ Kamal, F. (2014). Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2). H 35

⁴² Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40. H 19

⁴³ Pasal 28 B ayat (1) Undand-Undang Dasar 1945 berbunyi “setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah

sangat erat dengan perilaku masyarakat. Tradisi adalah sinonim dari "adat", dan definisi paling mendasar dari tradisi adalah "traditum", yang berarti sesuatu yang diteruskan (transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang.⁴⁴ Tradisi dapat berupa benda atau tindakan sebagai bagian dari kebudayaan atau nilai, norma, harapan, dan cita-cita. Tidak masalah berapa lama elemen tersebut bertahan dari generasi ke generasi berikutnya dalam hal ini. Salah satu syarat yang paling penting untuk pemahaman tentang tradisi adalah bahwa tradisi dibentuk oleh tindakan dan kelakuan orang-orang, serta oleh pemikiran dan fantasi orang-orang, dan bahwa tradisi diteruskan dari generasi ke generasi. Penyebaran tidak selalu merupakan standar. Tidak perlu untuk menerima dan menghayati kehadirannya dari masa lalu.

"Tradisi" adalah sinonim dari "adat", dan definisi paling mendasar dari tradisi adalah "traditum", yang berarti sesuatu yang diteruskan (ditransmisikan) dari masa lalu ke masa kini. Tradisi dapat berupa objek atau tindakan yang merupakan bagian dari budaya atau nilai, norma, harapan, dan cita-cita yang terkandung dalam budaya. Dalam hal ini, tidak masalah berapa lama elemen tersebut bertahan dari generasi ke generasi. Salah satu syarat yang paling penting untuk pemahaman tentang tradisi adalah bahwa tradisi diteruskan dari generasi ke generasi dan dibentuk oleh tindakan dan kelakuan orang-orang serta pemikiran dan fantasi orang-orang. Penyebaran tidak selalu benar. Tidak perlu untuk menerima dan menghayati keberadaan masa lalunya. Dalam setiap masyarakat, baik kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang berhubungan satu sama lain dan membentuk satu sistem. Sistem ini berfungsi sebagai pedoman dari konsep ideal kebudayaan dan memberikan pendorong yang kuat untuk jalan hidup warganya.⁴⁵

⁴⁴ Kamal, F. (2014). Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2). H 37

⁴⁵ Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40. H 20

Pernikahan Jawa berasal dari keraton. Pada masa lalu, prosedur Adat kebesaran pernikahan Jawa hanya boleh dilakukan oleh abdi dalem (pelayan raja) atau bangsawan atau priayi yang masih memiliki hubungan dengan raja. Pada dasarnya, tata acara pernikahan adat Jawa terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara, dan tahap akhir. Namun, orang-orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan tidak selalu melakukannya. Tata nilai yang berkembang saat ini telah mengubah beberapa rangkaian itu. Sampai saat ini, masih ada orang Jawa yang tertarik menyelesaikan langkah-langkah upacara ritual pernikahan dengan gaya klasik secara menyeluruh dan utuh.

Kata Banyumasan ini berasal dari kalimat Banyumas yang mewakili sebagai tempat yang ditambah kata imbuhan (an). Kabupaten Banyumas berada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Purwokerto adalah ibu kotanya. Itu berbatasan dengan Kabupaten Brebes di utara; Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen di timur; dan Kabupaten Cilacap di selatan dan barat. Di ujung utara wilayah kabupaten ini terdapat Gunung Slamet, yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah.

Kabupaten Banyumas termasuk dalam wilayah budaya Banyumasan, yang terletak di bagian barat Jawa Tengah. Orang-orang berbicara bahasa Banyumasan, atau yang lebih sering disebut sebagai Ngapak, yang merupakan salah satu jenis dialek bahasa Jawa.⁴⁶ Bahasa Jawa Banyumasan digunakan oleh orang Banyumas untuk berkomunikasi sehari-hari. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat, orang Jawa memiliki pemahaman yang jelas tentang kebudayaan Banyumas karena mereka memiliki struktur sosial kuno yang unik dan logat yang unik.

Eks Karesidenan Banyumas terdiri dari Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen. Eks Karesidenan Pekalongan terdiri dari Kabupaten Tegal, Kota Tegal, Brebes, Pemalang,

⁴⁶ [Kabupaten Banyumas - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#). Di akses pada 16 mei 2024

Batang, Kabupaten Pekalongan, dan Kota Pekalongan. Meskipun dialek Banyumasan sudah tercampur dengan dialek Sunda, dialek Banyumasan juga sampai ke wilayah Jawa Barat yang berbatasan dengan Jawa Tengah, seperti Ciamis dan Pangandaran. Beberapa ahli bahasa Jawa menyebut Banyumasan sebagai bentuk Bahasa Jawa asli atau tahap awal.

Pernikahan adat dapat dimaknai sebagai proses upacara setelah ijab atau sah nya sebuah pernikahan. Pernikahan adat biasanya dilakukan sesuai daerahnya masing-masing. Pada penelitian ini yang dimaksud pernikahan adat ialah pernikahan adat banyumasan. Pernikahan adat Banyumasan merupakan akulturasi dari pernikahan adat Jawa yang dimodifikasi menjadi lokal Banyumas. Perbedaan yang ada pada prosesi pernikahan adat banyumasan yaitu terdapat seni Begalan.

3. Pernikahan Adat Banyumasan

Dalam bahasa Inggris, "kebudayaan" berarti pemahaman seseorang sebagai makhluk sosial yang berfungsi untuk mengetahui keadaan sekitarnya, memperoleh pengetahuan, dan membuat tingkah lakunya menjadi dasar. Kebudayaan terdiri dari beberapa aspek umum, seperti bahasa, digitalisasi, bisnis, lembaga kemasyarakatan, sistem pemahaman, sistem kepercayaan, dan kreatifitas. Kebudayaan juga memiliki tiga bentuk, yaitu gagasan, aktifitas, dan materil sendiri-sendiri.⁴⁷

Suatu model makna yang diwariskan yang dikemas dalam bentuk simbol disebut konsep kebudayaan. Konsep ini mencakup suatu sistem dan konsep-konsep yang diteruskan dan dibentuk dalam bentuk simbol, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, memperluas pemahaman mereka tentang dunia, dan mengembangkan sikap terhadap aktivitas yang terkait dengan lambang-lambang. Ada juga kelompok yang memiliki lambang-lambang. Ini karena simbol-simbol suci berasal dari pandangan hidup dan wawasan hidup, yang merupakan komponen awal dari

⁴⁷ Haris Priyatna, "Kamus Sosisoligi Deskriptif dan Mudah", (Bandung:2014,Nuansa Cendikia). H 6

keberadaan manusia. Selain itu, simbol-simbol lainnya digunakan sebagai kode dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Setiap wilayah memiliki kebudayaan unik. Kesenian Banyumas yang masih hidup hingga saat ini termasuk lengger, kenthongan, angguk banyumasan, aplang, baritan, bongkel, buncis, calung, ebeg, begalan, dll. Namun, seiring perkembangan zaman seperti saat ini, budaya dan kebudayaan mengalami perkembangan sampai pada peralihan peran kesenian pun terjadi. Salah satu contohnya adalah tradisi begalan, yang merupakan salah satu jenis kesenian yang terlibat dalam rangkaian upacara adat perkawinan di daerah Banyumas, tetapi sekarang telah mengalami kemunduran.

Salah satu budaya masyarakat Jawa Tengah, terutama di kabupaten Banyumas, adalah *begalan*. *Begalan*, sebuah seni komunikasi tradisional yang digunakan sebagai alat untuk upacara pernikahan, menceritakan tentang pihak mempelai pria dicegat oleh seorang pembegal saat barang bawaan mereka menuju rumah mempelai wanita. Menurut cerita, begalan dimulai pada masa adipati wirasaba, yang berasal dari perbatasan banjar dan purbalingga. Ia berencana menikahkan putri bungsunya, Dewi Sukesa, dengan putra sulung adipati Banyumas, Pangeran Tirta Kencono. Pengantin putri dibawa ke rumah pengantin putra seminggu setelah pernikahan, yang dikenal sebagai "Ngunduh Manten" dalam bahasa Jawa. Karena kedua pengantin berasal dari keluarga bangsawan, mereka dikawal oleh pengawal. Karena pada saat itu belum ada kendaraan, jalan kaki adalah satu-satunya cara untuk pergi. Tanduk digunakan untuk mengangkat kedua mempelai. Rombongan pengantin kemudian dicegat oleh para perampok atau pembegal selama perjalanan. Mereka ingin mengambil semua barang yang dibawa oleh rombongan mempelai pria. Perampok itu mengenakan pakaian serba hitam dengan ikat di kepalanya, dan dia membawa golok yang diikat dipinggangnya. Setelah itu, para perampok dan rombongan bertengkar. Perampok yang sangat kuat dan kejam itu dikalahkan oleh rombongan pengantin pria berkat usaha

mereka. Mereka tidak berhasil mendapatkan barang bawaan rombongan. Saat adipati tiba di Banyumas dengan selamat, dia berpesan agar upacara begalan dilakukan saat menikahkan anak sulung dan anak bungsu agar roh jahat tidak mengganggu pengantin. Ini dilakukan untuk mencegah peristiwa ini terulang kembali.⁴⁸

Terdapat ciri khas yang ada pada adat *begalan* yaitu dalam pelaksanaannya terdapat dialog yang dikemas dengan kalimat humoris untuk menarik minat khayalak. Di sisi dialog yang humoris tersebut, seniman begal menyebutkan perabotan sebagai sebuah media visual agar pesan dapat tersampaikan. Dalam pementasan terdapat dua pemain, satu yang berperan sebagai utusan dari mempelai pria yang membawa perabotan rumah tangga atau dalam istilah *begalan* "*brenong kepong*", sedangkan pemain lain berperan sebagai utusan dari pihak keluarga mempelai wanita yang bertugas "*mbegal sukerta ne kaki penganten nini penganten*"⁴⁹

Tujuan adat atau tradisi *begalan* ini yaitu sebagai salah satu syarat guna menghindarkan hal buruk yang mengancam dan mengganggu jalannya upacara pernikahan *mantenan* dan mengganggu kehidupan rumah tangga kedua pengantin tersebut. Tradisi *begalan* ini memiliki isi pesan sebagai nasihat kepada kedua pengantin dalam membentuk rumah tangga.

Pementasan *begalan* tidak memiliki *pakem* atau aturan sendiri kapan dan dimana adat *begalan* akan dilaksanakan. Pada Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas, adat *begalan* ini umumnya dilakukan ketika setengah adat dari adat *tamu manten*, yaitu ketika kedua pengantin sudah bertemu pada area resepsi. Hal ini dilakukan untuk efisiensi waktu yang ada, karena pada pernikahan adat memiliki waktu yang singkat.

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku Seniman Begalan pada 21 mei 2024

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

C. Prosesi Temu Manten

1. Pengertian Prosesi Temu Manten

Falsafah Jawa membagi kehidupan manusia menjadi sebelas tahap, mulai dari kelahiran hingga kematian. Tembang macapat, seperti maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, gambuh, dhandang gula, durma, pangkur, megatruh, dan pucung, menggambarkan secara tersirat seluruh prosesnya. Gambuh adalah salah satu dari kesebelas tahapan yang paling dinanti-nantikan dan dianggap paling sakral untuk dilakukan. "Gambuh" berasal dari kata "jumbuh", yang berarti "cocok". Di sini, artinya adalah bahwa lelaki dan wanita yang sudah dewasa telah memiliki keserasian satu sama lain dan kemudian memutuskan untuk menikah untuk membangun rumah tangga.⁵⁰

Seringkali, orang Jawa meresmikan setiap momen melalui sebuah upacara. Selain itu, untuk seremonial seumur hidup, seperti pernikahan, Upacara pernikahan adat Jawa adalah tradisi sakral dalam hal niat, tujuan, bentuk, perlengkapan, dan cara pelaksanaannya. Dalam upacara pernikahan adat Jawa, rentetan alur dan peralatan yang ada tidak hanya berfungsi sebagai pengisi dan pelengkap acara, tetapi juga memiliki makna yang mendalam di baliknya.

Temu manten adalah salah satu rangkaian dan acara utama dalam upacara pernikahan adat Jawa. Setelah akad nikah, kedua pengantin berkumpul untuk temu manten, yang juga dikenal sebagai panggih. Hardjo menyatakan bahwa upacara temu manten atau panggih dilakukan di setiap daerah dengan cara yang berbeda sesuai dengan tradisi yang telah ada sejak lama. Upacara temu manten ada yang cukup menggunakan sarana Jawa asha atau pengantin pria berslaman dengan pengantin wanita, ada juga yang menggunakan sarana melangkah daun kluwih, yaitu kedua pengantin melangkahi daun kluwih, ada juga yang menggunakan proses pidak tigan yaitu pengantin pria mengindajk sebuah

⁵⁰ Darsono, "Tembang Macapat Cengkok Merdi Lambang (Marsudi Laras Laguning Tembang)," *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang "Bunyi"* 19, no. 1 (2019): 52

telur lalu kakinya dibersihkan oleh pengantin wanita. Sarana yang paling umum digunakan adalah gantalan sirih atau balangan gantal. Balangan gantal adalah proses kedua pengantin saling melempar daun sirih.

Sebagian masyarakat Jawa masih melakukan prosesi temu manten karena beberapa alasan, antara lain: 1) dianggap memiliki kekuatan untuk menyatukan masyarakat dalam suatu komunitas, 2) menyiratkan kehidupan masyarakat "struktur" dan "komunitas", 3) terdapat tanda-tanda atau simbol yang memiliki pesan tersirat yang hanya dapat dipahami setelah diuraikan maknanya, dan 4) diharapkan bahwa prosesi temu manten akan menghasilkan hasil yang lebih baik.

2. Rangkaian Acara *Temu Manten*'

Pelaksanaan prosesi *temu manten* antara satu daerah dengan daerah yang lainnya memiliki perbedaan baik dari rangkaian acaranya maupun perlengkapan yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, penulis memilih jurnal Diana Anugrah yang berjudul *Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten di Samarinda"*, yang menyebutkan rangkaian acara *temu manten* terdiri dari *balangan ganthal* (lempar sirih), *wiji dadi* (injak telur), *sinduran* (gendong manten), *bobot timbang* (timbangan), *kacar-kucur*, *mapag besan*, dan *Sungkeman*.⁵¹

Prosesi yang pertama adalah *Balangan Ganthal*. Proses balangan gantal dimulai dengan memberikan gantal, atau gulungan sirih, yang telah diikat dengan benang putih, atau lawe, yang mengandung pinang dan kapur. Pinang dan kapur putih masing-masing melambangkan kesucian dan keindahan seorang wanita. Jumlah sirih yang digunakan adalah tujuh lembar: empat untuk pengantin pria dan tiga untuk pengantin wanita. Sirih memiliki berbagai rasa, termasuk asam, getir, pahit, dan manis. Ini menunjukkan bahwa semua rasa, baik suka maupun duka, harus dirasakan bersama di rumah. Setelah

⁵¹ Diana Anugrah, "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' di Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 323.

menerima gantal, kedua pengantin saling melemparnya; pengantin pria melemparnya ke jantung pengantin wanita, lalu pengantin wanita melemparnya ke kaki pengantin pria.

Daripada simbol yang digunakan dalam balangan gantal ini, daun sirih yang digunakan adalah daun sirih yang ruasnya menyatu, atau yang disebut temu ros di Jawa, yang berarti bahwa kedua pengantin bertemu untuk menyatukan dua ide yang berbeda. Pengantin pria melempar sirih ke jantung pengantin wanita sebagai lambang kasih sayangnya kepadanya, dan pengantin wanita melempar sirih ke kaki pengantin pria, yang berarti bahwa istri harus patuh, taat, dan menghormati suaminya.

Prosesi yang selanjutnya adalah *Wiji Dadi*. Pada prosesi ini pengantin wanita menginjak kaki pengantin pria di atas nampan dengan sebutir telur ayam mentah, dan kemudian membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang sebagai tanda baktinya kepada pasangannya.⁵² Ada beberapa makna lain untuk ritual ngidak tigan. Yang pertama adalah bahwa pecahnya telur menandakan bahwa pasangan akan siap untuk berpikir secara mandiri. Kedua, itu menunjukkan bahwa pengantin baru sedang mengalami transisi dari masa lajang ke kehidupan baru yang penuh dengan tantangan. Ketiga, pemecahan selaput dara pengantin putri memiliki makna filosofis. Pengantin pria dan pengantin wanita memiliki tanggung jawab hayati untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka untuk memiliki keturunan.⁵³

Prosesi yang ketiga adalah *Sinduran*. Setelah proses ngidak tigan selesai, proses sinduran dimulai. Acara ini disebut "sinduran" karena dilakukan dengan menggunakan kain selendang atau sindur berwarna dasar merah dan dipadukan dengan warna putih di pinggirnya. Prosesnya dimulai dengan kedua pengantin berdiri dengan kelingking di

⁵² Dzarna, "Sosialisasi Makna Pangkih Pengantin pada Ibu-ibu PKK," Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks 4, no. 2 (2018), H 156

⁵³ Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys Mustika, Pernikahan Adat Jawa sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia, Prosiding SENASBASA (Sukoharjo, 2018) H 21

atas kain selendang. Ayah pengantin perempuan kemudian berjalan di depan dan menuntun kedua pengantin ke kursi pelaminan. Ibu pengantin perempuan menuntun dan memegangi sindur dari belakang.⁵⁴

Di antara simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan adalah: 1) selendang yang menunjukkan kesatuan jiwa dan raga antara suami dan istri; 2) ayah mempelai wanita berjalan di depan kedua pengantin, menunjukkan bahwa ayah mempelai membantu kedua mempelai menjalani kehidupan rumah tangga tanpa mengalami kesulitan atau hambatan yang dapat membuat mereka ragu dan kurang percaya pada rumah tangga mereka.

Prosesi selanjutnya adalah *Bobot Timbang*. Menurut tradisi, ayah pengantin wanita memangku kedua pengantin, dengan pengantin pria duduk di lutut kanan dan pengantin wanita duduk di lutut kiri. Pada saat itu, ibu pengantin bertanya, "*abot endi pakne?*" (berat yang mana pak?), dan sang ayah menjawab, "*pada wae*" (sama beratnya). Dalam proses bobot timbang, kata-kata tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus menghormati anaknya sendiri dan menantunya. Adal di sini berarti memberikan kasih sayang yang sama kepada keduanya dan tidak membatasi hak mereka saat mereka menikah.⁵⁵

Prosesi berikutnya adalah *Kacar-Kucur* Istilah "kacar-kucur" berasal dari kata "kucur", yang berarti "kucuran" atau "menuangkan" dalam bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari tradisi temu manten, menuangkan semuanya di kain. Pengantin pria berdiri di depan pengantin wanita, sedikit membungkuk, mengucurkan bungkusan kacar kucur dalam kain sindur yang berisi biji-bijian, kacang-kacangan, rempah-rempah, dan uang koin. Pengantin wanita menerima kucuran dengan menyanggakan kedua tangannya dengan kain sindur. Prosesi kacar-kucur mewakili cara suami memberikan nafkah kepada istrinya.

⁵⁴ Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Pengantin Banyumasan," H 128

⁵⁵ Fitriani, "Nilai Pendidikan Karakter pada Upacara Panggih Temanten pada Masyarakat Jawa Silaut," h 36

Suami bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga dan memberi nafkah kepada keluarganya. Di sini, seorang pengantin wanita harus senantiasa bersyukur dan ikhlas menerima sepenuh hati apa pun yang diberikan suaminya, sehingga istri juga harus pandai mengelola dan mengelola uang rumah tangga.⁵⁶

Selanjutnya adalah *Dahar Klimah* Selama prosesi ini, pengantin pria dan pengantin wanita saling menarik ingkung ayam atau ingkung suci sampai bagian yang tersisa putus. Kemudian, mereka saling menyuapi makanan di atas nampan, yang biasanya terdiri dari nasi kuning atau nasi putih biasa yang dilengkapi dengan lauk-lauk yang lezat. Kemudian, mereka saling menyuguhkan minuman yang sudah mereka minum ke dalam cangkir. Selain tradisi *dahar klimah* atau saling menyuapi, artinya adalah kedua mempelai yang rukun, saling tolong menolong, harmonis, dapat melalui pahit manisnya kehidupan rumah tangga, dan mampu menyelesaikan masalah dengan tenang dan mengalah satu sama lain.⁵⁷

Selanjutnya adalah prosesi *Mapag Besan*. Dalam proses mapag besan, orang tua pengantin pria dijemput oleh orang tua pengantin wanita. Ini berbeda dengan cara orang tua pengantin pria tidak mengikuti rangkaian acara dan hanya menunggu di kursi yang sudah disediakan. Ayah dan ibu kedua pengantin berdiri di depan, dan keduanya mengikuti dari belakang.⁵⁸

Selanjutnya adalah prosesi *Sungkeman*. Prosesi sungkeman adalah akhir dari acara temu manten. Prosesi ini dilakukan oleh orang tua mempelai pria dan wanita secara bergantian; keduanya bersimpuh sembari bersalaman dan dibisikkan nasihat oleh orang tua mereka. Prosesi sungkeman dimaksudkan untuk menunjukkan rasa terima kasih seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah membesarkannya

⁵⁶ Septiyani Dwi Kurniasih, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Pengantin Banyumasan," h 327

⁵⁷ Dzarna, "Sosialisasi Makna Panggih Pengantin pada Ibu-ibu PKK," h 156

⁵⁸ Diana Anugrah, "Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' di Samarinda, h 327

dari usia muda hingga dewasa dan akhirnya menikah. Seorang anak pasti meminta restu kepada kedua orang tuanya sebelum memasuki kehidupan rumah tangga agar pernikahan mereka berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Selama kedua orang tua mereka membesarkan mereka, seorang anak juga harus menunjukkan rasa terima kasih dan meminta maaf.

Prosesi temu manten dilaksanakan dengan dipandu oleh *Cucuk Lampah*. *Cucuk Lampah* ialah pemimpin yang memandu, memberikan instruksi, sekaligus membuka jalannya acara prosesi temu manten ini. *Cucuk lampah* berasal dari kata “Cucuk” dalam bahasa Jawa berarti pemimpin, sedangkan “Lampah” bermakna berjalan. Diiringi dengan lantunan musik *Gendhing* Jawa, penari *Cucuk Lampah* akan menyuguhkan tarian gemulai penuh makna dan menuntun rombongan hingga sampai ke pelaminan.

Budaya, adat dan tradisi Jawa kerap kali disebut sebagai budaya simbolis karena masyarakat Jawa senang menggunakan media visual berbentuk simbol dalam setiap aspek kebudayaannya. Oleh karenanya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Simbol-simbol yang ada pada penelitian ini digunakan sebagai makna untuk menjawab visual komunikasi yang ada pada prosesi tersebut.

Pembentukan makna atau persepsi dari prosesi pernikahan adat Banyumasan yaitu seni begalan hingga bahasa tubuh dari *Cucuk Lampah* kerap kali tidak sesuai dengan apa yang dimaksud. Proses tersebut menjadi hambatan ketika pesan disampaikan melalui visual. Komunikasi visual menjadi teori yang tepat dalam menjawab persoalan tersebut.

Dengan berpegang pada teori Komunikasi visual melalui pendekatan fenomenologi, makna dalam tradisi pernikahan adat Banyumasan dapat diungkap melalui penafsiran simbol-simbol secara mendalam dari perspektif pelaku kebudayaan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penilitan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan hasilnya tidak diperoleh dari proses statistik atau bentuk hitungan angka lain.

induktif untuk menangkap peristiwa dan fakta yang ada dilapangan melalui pengamatan yang cermat sebelum memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terkait penelitian yang dilakukan.

Craswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berlandasan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.⁵⁹ Pada tahapan ini peneliti membuat gambaran yang luas dan kompleks, meneliti kasta dan makna, laporan rinci dari responden, dan melakukan studi sesuai situasi yang ada.

Koentjaraningrat memeberikan penegertian penelitian kualitatif sebagai bidang kemanusiaan dengan aktifitas berdasarkasn ilmiah untuk mengumpulkan,m menjelaskan, menganalisis, dan mnafsirkan fakta-fakta serta hubungan antara fakta alam, masyarakat, dan periklaku manusia untuk menemukan pengetahuan baru.⁶⁰

Bogdan dan Taylor pada Moeloeng mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang manghasilkan data narasi berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang orang atau perilaku dan fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi alamai sesuai sitauasi yang ada dan sifatnya adalah temuan. Prosedur kualitatif menjadikan peneliti sebagai intrumen kunci dan yang paling penting. Oleh karenanya, peneliti memerlukan wawasan dan teori yang luas

⁵⁹ Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. h 19

⁶⁰ Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.h 9

agar bisa menganalisis dan mengamati objek yang diteliti secara lebih jelas, karena pada kualitatif lebih menekankan nilai dan makna yang ada pada suatu fenomena atau peristiwa.⁶¹

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif memandang tidak semua fenomena dapat diukur dan diamati. Suatu fenomena mengandung sebuah makna tidak dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu menggambarkan objek penelitian, mengungkapkan sebuah makna dari fenomena yang ada secara alami, dan menjelaskan fenomena tersebut.⁶²

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang didapat dari beberapa informan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Asal data utama atau sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dan tanpa perantara (tangan pertama).⁶³ Berdasarkan Lofland yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa asal data primer dalam penelitian kualitatif ialah istilah-istilah serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan berupa data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Data utama artinya pengambilan data dengan melalui beberapa instrumen baik berupa pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta pengamatan lapangan.⁶⁴ Pada penelitian ini subjek yang digunakan untuk menjawab terkait Tradisi pernikahan Adat Jawa Banyumasan di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas antara lain : Tokoh adat di desa Pejogol, Dukun Manten di Desa Pejogol, dan Budayawan di Desa Pejogol

⁶² Ibid. hal 11

⁶³ Dr. Harnovinsah. Ak , Metodologi Penelitian, (Jakarta), h 12.

⁶⁴ eprints.uny.ac.id. h 19

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang asal mulanya berasal dari data yang telah disusun menjadi berbentuk dokumen atau sebuah file. Data sekunder juga dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan untuk memecahkan suatu dilema yang sedang dihadapi. Data-data tersebut dapat ditemukan dengan mudah dan cepat. Pada penelitian ini data sekunder sebagai sumber data ialah mengambil dari dokumen dan file yang berbentuk, artikel, jurnal. Skripsi terdahulu, yang secara umum memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan berlangsungnya observasi yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data dengan mengunjungi langsung ke lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian ini ialah di Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Desa Pejogol merupakan desa yang masih menjaga adat banyumasannya dan terus dilestarikan hingga saat ini.

Alasan peneliti memilih lokasi ini yakni lokasi tersebut merupakan lokasi yang masih kental dengan budaya banyumasan. Selain itu lokasi tersebut masih memiliki sumber yang lengkap terkhusus para pelaku yang terjun kedalam adat pernikahan banyumasan.

D. Subjek dan Objek Penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kumpulan dari beberapa objek dari beberapa narasumber dan informan yang dapat menyampaikan isu tentang fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.⁶⁵ Subjek penelitian juga dapat dikatakan sebagai orang-orang yang sudah memberikan jawaban tentang masalah atau isu fenomena yang sesuai dengan bidang yang diteliti.⁶⁶ Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan adalah sumber data utama, menurut Lofland di

⁶⁵ Karina Anggiani (152050444), h 82.

⁶⁶ Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174.

Meleong. Sumber data tambahan, seperti dokumen, dan lainnya, menduduki bagian terakhir. Pada bagian ini, jenis datanya dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, informan termasuk:

a. Dalang Manten Desa Pejogol

Subjek pertama dari penelitian ini ialah Mas Bramantyo Hadi Saputro selaku dalang atau seorang MC (master of ceremony) pada prosesi adat banyumasan. Mas bram kini berumur 23 tahun. Beliau merupakan mahasiswa ISI Surakarta dengan lulusan sarjana seni. Alasan saya memilih beliau sebagai subjek pertama ialah karena beliau berkecimpung di dunia seni serta memiliki pengetahuan yang luas untuk menjawab masalah pada penelitian ini.

b. Dukun Manten di Desa Pejogol

Subjek kedua pada penelitian ini adalah mba oty selaku dukun manten pada upacara pernikahan adat Jawa sekaligus pemilik sanggar rias pengantin "MakeupbyOty" yang bertempat tinggal di di Desa Pejogol. Alasan saya memilih beliau sebagai subjek penelitian ialah karena beliau mempunyai posisi penting dalam pernikahan adat, sebagai juru rias yang mempersiapkan segalanya. Oleh karena itu beliau mampu menjelaskan apa yang dibutuhkan pada penelitian ini.

c. Budayawan di Desa Pejogol

Subjek selanjutnya untuk penelitian ini ialah budayawan. Budayawan dalam hal ini merupakan orang, pelaku sekaligus penggiat pada prosesi pernikahan adat banyumasan. Tokoh yang ada ialah Cucuk Lampah, dan Tukang Begalan. Dalam hal ini Cucuk Lampah yang ditunjuk menjadi subjek bernama Mba Shensy Nry. Wiarjo. Sp.d. alasan saya memilih cucuk lampah sebagai budayawan sekaligus subjek pada penelitian ini adalah karena beliau berkecimpung dalam dunia adat pernikahan serta posisi dari cucuk lampah yang bisa dibilang posisi yang penting yang harus ada pada setiap tahapan yang ada. Selanjutnya, tukang begal atau juru begal

merupakan tokoh budayawan yang malakukan pementasan

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian pada sebuah penelitian. Objek penelitian juga dapat diartikan sebagai sasaran yang hendak dicapai untuk menjawab sebuah jawaban sekaligus solusi untuk fenomena yang ada. Adapaun objek pada penelitian ini adalah Tradisi pernikahan adat jawa banyumasan yang dilakukan masyarakat di Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan proses yang tidak kalah penting dalam sebuah penelitian, karena pada tahap ini dibuat untuk menemukan isu yang banyak sekali dalam mencapai tujuan penelitian. Ada tiga hal proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini :

a. Observasi

Observasi sendiri berarti teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sebuah pengamatan disertai dengan catatan terkait keadaan objek penelitian.⁶⁷ Observasi sering ditemukan pada penelitian kualitatif.

Observasi yang dimaksud pada penelitian ini ialah digunakan untuk menegetahui bagaimana proses pernikahan adat jawa banyumasan yang dilakukan masyarakat Desa Pejogol. Dengan melakukan pengamatan tersebut, peneliti akan mendapatkan gambaran sesuai permasalahan yang akan diteliti. Pada penlitian ini, peneliti menggunakan pengamatan langsung ketika jalannya prosesi pernikahan adat Banyumasan tersebut.

Dilakukannya observasi pada penelitian ini dapat digunakan untuk mengonfirmasi hasil temuan atau penelitian sebelumnya. Gambaran dari objek yang diamati bisa menjelaskan hal yang terjadi atas objek penelitian.

b. Wawancara

⁶⁷ Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta, Raineke Cipta, 2011), h 104

Melakukan teknik pengumpulan data wawancara berarti melakukan bentuk komunikasi pribadi antara peneliti dan responden.⁶⁸ Tujuan teknik wawancara pada penelitian ini ialah untuk mengetahui secara gamblang bagaimana proses Pernikahan Adat Jawa Banyumasan di Desa Pejogol, serta untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang ada dalam Prosesi pernikahan Adat Banyumasan di Desa Pejogol.

Karena wawancara hanya aktif antara peneliti dan narasumber, wawancara ini memungkinkan komunikasi interaktif antara peneliti dan narasumber. Oleh karena itu, keduanya harus terlibat secara aktif dalam diskusi. wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi seperti fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan, dan lainnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Seperti pada Objek penelitian ini yaitu, Budayawan, Dukun Manten, cucuk lampah, tukang begal (bagalan) dan Tokoh adat, maka untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diadakannya wawancara. Nantinya pewawancara akan memberikan pertanyaan secara lengkap dan terperinci mengenai faktor yang sesuai dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan sebagai bentuk bukti dalam melakukan metode metode diatas. Teknologi canggih berupa smartphone akan digunakan peneliti untuk merekam, meng-capture, baik mencatat pembicaraan subjek. Tujuan daripada metode ini ialah mengetahui fakta yang terjadi serta merekamnya kedalam jejak digital apa yang terjadi dilapangan pada saat penelitian ini dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono menggambarkan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga data menjadi

⁶⁸ Sutrisno Hadi, Op-Cit, h 157

mudah dipahami oleh individu dan orang lain.⁶⁹

Setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu, analisis ini dilakukan. Sebelum itu, peneliti telah menganalisis hasil wawancara. Jadi, jika jawaban kurang atau tidak memuaskan, peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai ada data yang dapat dipercaya. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, data dikurangi, ditunjukkan, dan diverifikasi gambar gabungan. Analisis data terdiri dari sejumlah pengamatan terhadap data atau peristiwa yang dihasilkan dari dokumentasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini teknis dalam analisis data yang sudah didapatkan menggunakan teknik kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam buku Teori Sosial Edgar dan Sedgwick menyatakan bahwa fenomenologi bertujuan untuk menemukan makna dari pengalaman dan sesuatu yang Bagaimana sesuatu dialami seseorang sangat bergantung pada cara mereka berhubungan dengannya. Menurut Brouwe, fenomenologi adalah suatu metode pemikiran yang merupakan "cara melihat hal-hal" tanpa teori, hipotesis, atau sistem.⁷⁰

Mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, serta bagaimana mereka dinilai atau diterima secara estetis, adalah tujuan utama fenomenologi. Fenomenologi adalah bidang studi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana manusia menciptakan hubungan antara makna dan ide-ide penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena hubungan kita dengan orang lain membentuk pandangan kita tentang dunia. Meskipun makna yang kita ciptakan dapat dilihat dalam tindakan, karya, dan aktivitas kita, ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi dianggap sebagai gerakan filsafat dan bidang disiplin.

⁶⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, h. 335

⁷⁰ Andrew Edgar dan Peter R. Sedgwick, Cultural Theory: The KeyConcept, 2nd edn (United Kingdom: Routledge, 2008), h. 273

Dalam studi disiplin awal, fenomenologi didefinisikan sebagai studi tentang struktur pengalaman atau kesadaran. Dalam hal ini, pemahaman fenomenologi secara harfiah berbicara tentang studi yang berhubungan dengan fenomena. Dalam hal ini, fenomena yang tampak, atau hal-hal yang menghadirkan dalam pengalaman manusia, atau cara seorang manusia mengalami hal-hal tersebut yang menghasilkan makna dalam pengalaman mereka sendiri disebut sebagai fenomenologi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah data mentah yang dikumpulkan peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diklasifikasikan, lalu disimpulkan supaya dipahami. Reduksi data ialah metode yang bertujuan untuk memfokuskan, memilih, dan menyusun data sedemikian rupa supaya menarik suatu kesimpulan.⁷¹

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyakina sebuah data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian datanya berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Pada penyajian data ini peneliti melakukan uraian singkat terkait dengan Komunikasi Visual dan Prosesi Pernikahan Adat Banyumasan (Studi Terhadap Prosesi Manten di Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas).

3. Penarikan Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan awal masih menjabarkan dan menjawab tentang rumusan masalah yang masih bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti sudah berada di lapangan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan sembari berjalan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung serta konsep-konsep dasar pada penelitian tersebut.⁷²

⁷¹ Subino Hadi Subroto, Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif (Bandung : IKIP, 1999) h.17

⁷² Sandu Siyoto and M. Ali Sodiq, 'Dasar Metodologi Penelitian' (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 123.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Pejogol

Masyarakat Jawa terikat oleh suatu pedoman hidup, baik tradisi sejarah maupun agama. Masyarakat Jawa dalam Antropologi Budaya atau lebih tepatnya Suku Jawa merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialek secara turun temurun dalam kehidupan sehari-harinya. orang atau komunitas yang mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang mempertahankan keturunan dan ciri budaya Jawa, baik orang Jawa yang tinggal di Pulau Jawa maupun orang Jawa yang tinggal di luar Pulau Jawa.

Salah satu masyarakat yang memiliki ikatan yang kuat adalah masyarakat Jawa atau masyarakat adat Jawa. Masyarakat adat merupakan julukan umum yang digunakan di Indonesia guna menunjukkan jenis masyarakat yang asli yang ada di bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari perilaku dan aktifitas masyarakat Jawa yang masih juga erat dengan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya secara turun-temurun yang meliputi daerah kebudayaan jawa yang sangat luas. Daerah di Jawa yang secara kolektif disebut dengan daerah kejawen.

Dalam Penelitian ini, masyarakat Jawa yang dituju sebagai objek penelitian ialah masyarakat Jawa di Kabupaten Banyumas, yaitu di kelurahan Pejogol, Kecamatan Cilongok.

1. Gambaran Geografis Desa Pejogol

Desa Pejogol berada di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Terletak di sebelah barat ibu kota Banyumas, kurang lebih 8 km, dan terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi yang dibatasi oleh:

- a. Sebelah Utara yaitu Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok
- b. Sebelah Selatan yaitu Desa Panusupan dan Desa Jatisaba Kecamatan Cilongok

- c. Sebelah Barat yaitu Desa Pageraji Kecamatan Cilongok
- d. Sebelah Timur yaitu Desa Tamansari dan Desa Karangkemiri Kecamatan Karanglewas

Desa Pejogol berada di Kecamatan Cilongok dan hanya berjarak sekitar 6 km dari ibu kota kecamatan. Menurut kriteria kewilayahan, Desa Pejogol terdiri dari dua dusun, empat rukun warga, dan dua puluh dua rukun tetangga, dengan total penduduk 4.759 orang, dengan 2.419 orang laki-laki dan 2.340 orang perempuan. Desa Pejogol memiliki luas 219,28 ha, dan tanahnya digunakan untuk tujuan berikut:⁷³

Tabel 4. 1. Jenis Penggunaan Lahan dan Tanah

Lahan	Luas
Sawah	26,12 Ha
Perkebunan	147,94 Ha
Kolam Ikan	1,65 Ha
Bangunan	39,04 Ha
Hutan / Tanah Negara	- Ha
Lain-lain	32,76 Ha

Kondisi geografis lainnya :

- a. Ketinggian tanah dari permukaan laut : 250 MDPL
- b. Banyaknya jumlah curah hujan : 59 mm/ tahun
- c. Suhu udara rata-rata : 37C

2. Gambaran Demografis Desa Pejogol

Jumlah penduduk Desa Pejogol sebanyak 4.759 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

- a. Banyak Penduduk berdasarkan jenis kelamin
Laki-laki : 2.419 Jiwa
Perempuan : 2.340 Jiwa
- b. Banyak Kepala Keluarga : 1.122 Kepala Keluarga
- c. Banyak penduduk menurut agama / kepercayaan

⁷³ Wawancara dengan Kepala Desa Pejogol pada 20 mei 2024

Islam : 4.759

Kristen : - jiwa

Katolik : - jiwa

Hindu : - jiwa

Budha : - jiwa

d. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pejogol sebagai berikut :

Tidak tamat SD/ Sederajat : 1.938 jiwa

Tamat SD/ Sederajat : 1.077 jiwa

Tamat SLTP/ Sederajat : 646 jiwa

Tamat SLTA/ Sederajat : 543 jiwa

Tamat akademi/ Universitas : 104 jiwa

3. Angkatan Kerja Penduduk Desa Pejogol

Perekonomian Desa Pejogol terdiri dari beberapa sektor bidang yaitu industri rumah tangga, perdagangan, pertanian dan peternakan.

Menurut jumlah usia berdasarkan data yang diketahui:

- a. Angkatan penduduk dengan usia 15-55 tahun 3.075 jiwa
- b. Angkatan penduduk dengan usia 15-55 tahun yang masih sekolah 575 jiwa
- c. Angkatan penduduk dengan usia 15-55 tahun yang bekerja penuh 701 jiwa
- d. Angkatan penduduk dengan usia 15-55 tahun yang bekerja tidak menentu 255 jiwa

B. Prosesi Pernikahan Adat Banyumasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih dalam tentang prosesi mantenen adat Banyumasan di Desa Pejogol, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pernikahan adat Banyumas merupakan suatu tradisi yang turun-temurun dan memiliki ciri khas tersendiri. Pernikahan adat Banyumas memiliki perbedaan dengan adat di daerah lain, terutama dalam prosesi *Begalan* dan *temu manten*.

Begalan merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan adat Banyumas yang disajikan dalam bentuk pementasan dan melibatkan kedua pemain seniman *begalan*. Prosesi ini dilakukan dengan tujuan memberikan motivasi serta nasehat kepada kedua pengantin dan keluarga. *Begalan* juga menjadi momen penting dalam proses pernikahan adat Banyumas yang sarat dengan makna dan simbol.

Selain *Begalan*, prosesi *temu manten* juga menjadi bagian penting dalam pernikahan adat Banyumas. *Temu manten* merupakan pertemuan antara kedua mempelai yang dilakukan di rumah mempelai wanita. Prosesi ini juga diwarnai dengan berbagai simbol dan makna yang dalam, yang menunjukkan keseriusan dan komitmen kedua mempelai dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Kedua prosesi memiliki makna yang disampaikan dengan media komunikasi visual, dimana setiap detail dalam prosesi pernikahan adat Banyumas memiliki makna dan simbol yang dapat dikomunikasikan melalui visual. Mulai dari gerakan tubuh dari komunikator dalam hal ini *cucuk lampah*, peralatan atau properti yang dibawa, pementasan seni *begalan* semuanya menjadi bagian dari komunikasi visual yang memiliki pesan dan menggambarkan kekayaan budaya dan tradisi dalam pernikahan adat Banyumas.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti berhasil mendokumentasikan dengan detail prosesi *mantenen* adat Banyumasan di Desa Pejogol, Kecamatan, Cilongok, Kabupaten Banyumas.¹ Prosesi *Begalan* dan *temu manten* berhasil dijelaskan dengan baik, termasuk makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Pembahasan hasil penelitian juga mengungkapkan betapa pentingnya komunikasi visual dalam prosesi pernikahan adat Banyumas, yang menjadi media untuk menyampaikan pesan dan makna secara simbolis. Dari hasil observasi yang dilakukan, dua prosesi tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Adat Banyumasan Begalan

- a. Sejarah Singkat Tradisi Banyumasan Begalan.

Adipati Wirasaba akan menikahkan putrinya dengan putra adipati Banyumas, yang merupakan awal dari tradisi begalan. Selanjutnya, adipati Banyumas berencana memboyong putrinya, yang disebut *Ngunduh Mantu*. Namun, mereka dihalangi oleh para perampok, yang dikenal sebagai Begal, dan akhirnya dikalahkan. Setelah kejadian ini, adipati Banyumas berpesan kepada anak cucunya agar menikahkan anak perempuan dengan Begalan.

Sejarah begalan bermula pada zaman Adipati Wirasaba, yang merupakan perbatasan purbalinggan dengan banjar. Pada masa itu, dia ingin menikahkan putri bungsunya dengan putra sulungnya dari Raja Banyumas. Setelah perkawinan, sesuai tradisi, Adipati akan memboyong pengantin yang sedang berada di Wirasaba dan dipindahkan ke Banyumas, atau *Ngunduh Manten* dalam bahasa Banyumas. Dari Wirasaba ke Banyumas berjarak sekitar dua puluh kilometer, dan karena saat itu belum ada kendaraan, perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki melewati hutan dengan diawasi oleh pengawal dari Wirasaba dan Banyumas, sedangkan pengantin dibawa atau digotong menggunakan tandu. Saat rombongan pengantin melintasi hutan yang disebut "hutan angker" atau "hutan wingit", perjalanan terhenti karena orang-orang yang berpakaian serba hitam menghadang rombongan dengan tujuan mencuri semua barang bawaan mereka. Yang akhirnya menyebabkan perselisihan yang awalnya hanya bertengkar secara lisan. Orang yang mencoba mencuri akhirnya kalah, dan rombongan terus berjalan. Para rombongan kemudian tiba di Kadipaten Banyumas dalam keadaan waras slamet atau selamat. Kemudian, untuk mencegah hal yang sama terjadi lagi, Adipati memberi tahu semua orang yang ingin menikahkan anak pertama mereka untuk melakukan upacara adat begalan. Dalam bahasa Jawa, "*yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*". Ini berarti bahwa orang yang tidak melakukan atau berani

meninggalkan tradisi begalan tidak perlu takut dengan konsekuensi negatifnya; jika mereka takut, mereka harus melakukan tradisi begalan. Kata-kata untuk begalan adalah BESan, GAwan, dan LANtaran.⁷⁴

Adapun wawancara yang dikatan oleh bapak bayu dalam mengartikan *begalan* ini yaitu sebagai berikut :

“begalan neek bahasa jawane Besan Gawan Lantaran. Dalam arti lainnya itu lantaran yang membawa kedua anak yang tadinya bukan siapa siapa kini menjadi keluarga.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan pengertian dan makna dari begalan yaitu sebagai hantaran kedua keluarga yang disatukan dalam pernikahan. Pengertian begalan itu sendiri ialah sebuah tradisi pemberian nasihat kepada kedua pengantin, keluarga, sekaligus para hadairin yang ada pada acara tersebut.

b. Pementasan Begalan.

Masyarakat Banyumas percaya bahwa tradisi Begalan merupakan simbol nasihat dan pembekalan keluarga kepada mempelai yang akan menikah. Karena dianggap memiliki manfaat, tradisi *Begalan* terus dilakukan hingga sekarang, dan biasanya dilakukan dalam upacara perkawinan Banyumas. Awalnya hanya dilakukan pada perkawinan anak sulung dengan anak bungsu, tetapi sekarang juga dilakukan pada perkawinan anak bungsu dengan anak bungsu, anak sulung dengan anak sulung, dan juga sering dilakukan pada perkawinan anak pertama. Adapun pementasan kesenian begalan, itu dimulai saat akad nikah. Namun, seiring perkembangan zaman, sekarang dilakukan setelah prosesi akad nikah selesai, yaitu saat pengantin berada di singgahsana bersama kedua orang tua masing-masing.

Keluarga pengantin pria mengurus semua biaya dan perlengkapan *begalan*, tetapi seni *begalan* dilakukan di tempat

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku Seniman Begalan pada 21 mei 2024

pengantin wanita. Untuk melakukan prosesi begalan, keluarga atau pihak dari mempelai laki-laki pertama kali menghubungi atau berkunjung ke seniman begalan dan menanyakan maksud dan tujuan mereka, serta waktu dan tempat hajatan. Sekarang, keluarga pengantin laki-laki juga dapat menyewa atau menggunakan begalan melalui Wedding Organizer.⁷⁵

Saat mempelai bersanding di tempat resepsi dan menyaksikan prosesi begalan, pertunjukan kesenian begalan dimulai. Walaupun pagelaran begalan dilakukan dalam waktu yang singkat, tradisi Begalan hanyalah bagian tambahan dari adat pernikahan di daerah Banyumas. Pagelaran begalan menyampaikan pesan yang baik untuk kehidupan setelah pernikahan, memberikan ajaran, pedoman, dan sumber daya untuk kedua pengantin untuk menghadapi segala kesulitan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pementasan dimulai di depan rumah pengantin wanita. Ketika rombongan mempelai pria tiba di depan rumah pengantin wanita, mempelai pria tidak langsung masuk ke dalam tetapi berdiri sejenak untuk melihat persembahan kesenian begalan. Dengan cara yang sama, mempelai wanita menyambut mempelai pria dan berdiri untuk melihat pementasan bersama mereka. Karena batasan yang ada, prosesi begalan dilakukan setelah akad nikah dan kedua mempelai duduk bersanding dengan orang tua masing-masing. Kemudian para pemain atau pelaku begalan memulai pementasan, yang dimulai dengan tarian yang diiringi musik dan gendhing atau calung Banyumasan. Menggunkan musik Renggong Lor dan Eling-eling selama prosesi begalan ini. Musik dan iringan calungan dan gendhingan dapat dimainkan oleh seniman yang memainkan calungan atau gendhingan, atau rekaman musik dapat diputar melalui CD, tergantung pada kemampuan mempelai laki-laki. Namun, karena keterbatasan tempat dan biaya,

⁷⁵ Wawancara dengan Mba Oty selaku Dukun Manten 19 mei 2024

prosesi Begalan diiringi dengan alunan calungan gendhingan yang dimainkan atau diputar melalui rekaman.⁷⁶

Begalan merupakan pementasan drama, dialog, dan gendhing yang diiringi dengan kata-kata lucu atau lucu. Saat para pemain mementaskan tarian, tidak ada aturan khusus. Yang penting adalah gerakannya sesuai dengan ritme gendhingnya. Jadi, salah satu seniman memberikan penjelasan singkat tentang sejarah begalan. Dan kemudian ada dua penari; salah satunya bertindak sebagai pembegal dan yang lain mencuri barang bawaan pengantin laki-laki dengan pedang. Setelah alunan *calungan* atau *Genhingan* berhenti, seorang pemain yang berperan sebagai *Sura duta* atau utusan dari mempelai laki-laki itu menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya *begalan*. Satu pemain lainnya berperan sebagai perampok (*begal*) yang bernama *Duta Krama*. Setelah cerita dimulai, alunan gendhingan dimainkan lagi dan kedua pelaku atau seniman begalan mulai menari sesuai dengan nada atau irama gendhing atau calungan. Drama atau dialog dimulai setelah calungan atau gendhingan berhenti. Pertanyaan dimulai dengan pemain yang membegal, yang menanyakan siapa namanya dan tujuan kedatangannya kepada pemain yang dibegal atau utusan dari pihak laki-laki. Setelah itu, ada pertikaian atau adu mulut dengan pertanyaan yang dijawab oleh kedua pemain. Setelah itu, si pembegal kembali bertanya tentang arti dari semua barang yang dibawa. Sangat penting bahwa jawaban ini memberikan nasihat dan pelajaran bagi kedua mempelai dan penonton yang hadir, yang menjadi bagian dari acara. Setelah nasehat pertama diberikan, pemeran begalan kembali melakukan tarian mereka dengan iringan musik Banyumasan. Lagu yang sering dimainkan adalah Eling-eling. Sebenarnya, utusan pihak mempelai pria membawa kendhil ke pembegal untuk dipotong dengan pedang.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku Seniman Begalan pada 21 mei 2024

Pertunjukan begalan berakhir setelah kendhil dipecahkan, dan penonton dan pengunjung saling berebut barang *ube-rampe* yang dibawa. Selain manfaat atau kegunaan secara jelas dari barang bawaan begalan, ada keyakinan bahwa orang yang hadir atau penonton yang berhasil mengambil barang tertentu akan mendapatkan keuntungan tertentu, seperti bahwa mereka yang masih lajang akan segera menemukan jodoh, dan sebagainya.⁷⁷

Setelah Prosesi dari seni begalan selesai, salah satu dari pemeran begalan membacakan *Kidung* atau doa dengan Bahasa Jawa Kuno untuk kebaikan kedua pengantin dan pemilik hajat, yang berbunyi

“Ono kidung rumongso ing wengi, teguh ayu luputo ing wengi, jin setandatan purun, peneluhan tan ono wani, miwah panggawe olo, gunane wong luput, agni atemahan tirta, maling adoh tan ono ngarah mingbkami, guna duduk, pan sirno”.⁷⁸

Drama pada pementasan seni begalan biasanya dibungkus dengan lelucon atau lawakan yang tetap dibawakan dengan menggunakan Bahasa khas *ngapak*. Drama seni yang dipentaskan oleh seniman begalan bukan semata mata hanya bertujuan sebagai hiburan semata, namun lebih jauh daripada itu terdapat pesan yang ingin disampaikan. Pementasan pada seni begalan ini biasanya terlihat saling seperti saling beradu argument akan tetapi percakapan tersebut sesungguhnya memiliki nilai atau ajaran-ajaran penting bagi pasangan pengantin dalam acara tersebut dan juga khalayak yang hadir. Percakapan pada pementasan biasanya disesuaikan dengan topik yang sedang hangat dibicarakan ditengah Masyarakat. Hal tersebut dilakukan guna menarik pandangan khalayak agar pesan, informasi dan intruksi dari pementas

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku Seniman Begal pada 21 mei 2024

tersampaikan dengan jelas.

c. Perlengkapan Pada Kesenian Begalan

Kerajinan *begalan* pada dasarnya adalah tarian orang dengan bahan-bahan yang pasti memiliki makna bagi masyarakat yang meyakini. Untuk orang-orang yang baru melihat pagelaran *begalan*, mereka akan tahu apa artinya. Mereka akan belajar tentang peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kesenian ini. Untuk menjaga khalayak tidak jenuh, model dan pembawaan kata-kata yang lebih edukatif dan menghibur ditampilkan secara improvisasi selama proses pelaksanaan *begalan*. Karena *begalan* tergolong dalam kesenian orang yang memiliki karakter sederhana, memakai pakaian atau seragam dan dandanan juga mudah.

1. Kostum dan Make Up

Seragam yang digunakan oleh pemain merupakan pakaian khas banyumasan, yaitu :

- a) Baju warna hitam
- b) Ikat pinggang
- c) Celana longgar hitam
- d) Sarung
- e) Belangkon
- f) Ikat wulung.

Sedangkan untuk dandannya sangat sederhana, dahulu alat yang digunakan untuk merias muka, menggambar kumis, jambang, alis dan lain-lainnya masih menggunakan campuran dari arang yang digerus dan diaduk lalu dicampur minyak kelapa. Namun, seiring perkembangan yang ada sekarang menggunakan alat makeup yang jauh lebih mudah digunakan seperti alat makeup pada umumnya

Pesan yang ingin disampaikan dari seniman *begal* sebagai komunikator kepada khalayak disampaikan dengan media visual

yang dapat dilihat oleh indra penglihatan. Media visual ini berbentuk property yang merupakan alat rumah tangga yang biasa dipakai dan ada di kehidupan sehari-hari. Dalam studi komunikasi pesan yang disampaikan lewat media visual membentuk kesan tertentu. Kesan yang terbentuk antara satu individu dengan individu lain dapat memiliki makna yang berbeda.⁷⁹ Menjawab persoalan tersebut peneliti menjabarkan makna dari symbol atau lambang yang ada pada property yang digunakan dalam kesenian begalan ini. Perlengkapan atau property yang digunakan pada kesenian begalan adalah sebagai berikut :

a) Pikulan



Gambar 4.1 pikulan

Bapa Bayu mengatakan bahwa "*pikulan ialah alat yang dibawa untuk membawa perlengkapan begalan. Ini mempunyai arti njunjung pada bae abote. Atau ada juga yang memberikan arti sebagai tanggung jawab laki-laki siap memikul rumah tangga ke hal yang baik*"⁸⁰ Dalam begalan, "pikulan" berarti embanan, dan penganten sakarone di depan tangga mikul beban yang lebih berat dan lebih berat untuk digotong bersama. Adapaun makna yang terkandung dalam pikulan ini ialah pria yang sudah menikah siap memikul rumah tangga ke hal yang baik.

⁷⁹ Aesthetika, N. M., Febriana, P., Andi, F. M., & Recoba, A. M. (2023). Buku Ajar Komunikasi Visual. Umsida Press, 1-213. H 15

⁸⁰ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begalan pada 21 Mei 2024

Adapun makna lain dari simbol *pikulan* yakni sebagai simbol pertumuan dari kedua keluarga sehingga akan menambah persaudaraan. Memikul berarti menimbang yang memiliki makna pernikahan juga harus mempertimbangkan *bobot, bibit, bebet*.⁸¹

b) Iyan



Gambar 4.2 iyan

Iyan merupakan alat berbentuk persegi sama sisi yang memiliki ukuran masing-masing sisinya satu meter. menurut bapak bayu yang menjelaskan pada saat wawancara:

*“iyan itu perabotan memasak yang terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan sebagai sebuah bumi dalam bahasa jawanya yaitu gumelar ing jagat. Jagat itu ada dua jagat besar dan jagat kecil. Nek jagat besar itu alam dunia nek jagat kecil itu kehidupan kedua keluarga mereka. Iyan ndueni papat sisi. Iyan memiliki makna pengantin sakarone mbangun umah tangga kudu netepi kewajiban patang perkara, ngalor, ngidul, ngetan, ngulon. Yang pada intinya dengan tetangga itu harus saling, karena keluarga terdekat itu tetangga”*⁸²

Iyan memiliki bentuk persegi dengan 4 sudut sebagai penanda arah dalam Bahasa Jawa. Arah tersebut memiliki arti hidup harus guyub rukun, remboko dan menajadi manusia yang mulia. Makna *iyen* memiliki beberapa perbedaan. Adapun yang memaknai *iyen* sebagai simbol dimana dalam hidup

⁸¹ Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020. UIN Walisongo Semarang. H 360

⁸² Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

bermasyarakat harus memiliki hati yang lapang dan senang menebar kebaikan kepada tetangga yang merupakan saudara terdekat.⁸³

c) Cepon



Gambar 4. 3 kusan

Menurut Bapak Bayu yang menjelaskan saat wawancara

“cepon kwe bentuk nduwure amba, tengae mblenduk, ngisore ciut. Dadi wong lanang sing wis berumah tangga kudu pahal sing akeh se akeh akehe, lan wong wedon kudu kena nggo padaringan, ngingsore irit nganggo duit sing irit mung aja pelit”⁸⁴

Cepon ialah alat yang

terbuat dari anyaman bambu yang digunakan sebagai wadah nasi. Memiliki makna filosofi sesuai dengan bentuknya atasnya lebar, tengahnya cembung, dan bawahnya sempit sebagai simbol yang berarti sebagai seorang suami harus mencari nafkah sebanyak-banyaknya, dan sebagai istri harus irit dalam menggunakan uang sesuai dengan seirit mungkin.

Adapun makna lain dari simbol *cepon* yakni berarti manusia pada dasarnya mencari sesuap nasi atau kekayaan tetapi tetap ada batasnya. Simbol *cepon* menjadi pengingat bahwa dalam mencari kekayaan didunia tidak harus berlebihan dengan

⁸³ Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020. UIN Walisongo Semarang. H 363

⁸⁴ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

menghalalkan segala cara.⁸⁵

d) Centong



Gambar 4.4 centong

Bapak bayu mengatakan *“centong kwe alat sing nggo njukut nasi nek wis mateng. Centong terbuat dari kayu atau tempurung kelapa. Makna yang dimaksud ialah seorang sepasang kekasih jika sudah berumah tangga dilarang untuk bermalas-malasan, harus cekatan dalam hal apapun”*⁸⁶

Centong merupakan alat yang digunakan untuk mengambil nasi jika sudah matang. Barang ini terbuat dari kayu atau tempurung kelapa. Memiliki makna seseorang yang sudah berumah tangga dilarang untuk malas-malasan.

Makna lain sebagai perbandingan dari simbol *centong* yakni seseorang yang sudah berumah tangga harapnya mencari rezeki khususnya bagi seorang suami.⁸⁷

e) Sorok



Gambar 4.5 sorok

⁸⁵ Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020. UIN Walisongo Semarang. H 364

⁸⁶ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

⁸⁷ Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020. UIN Walisongo Semarang.

Bapak bayu mengatakan “*urip iku aja carak corok dunya ne tangga teparon, sorok gunane nggo ngentas gorengan sing wis mateng, mulane due anak sing wis dewasa ayuh dinikahna*”.

88

Sorok merupakan alat yang berbentuk bulat dan terdapat lubang-lubang kecil di bulatannya yang berfungsi untuk mengangkat gorengan yang sudah matang. Makna yang ada dalam sorok ini ialah berumah tangga jangan *carak corok* atau mengambil hak orang lain. Selain itu sorok memiliki makna kepada khalayak yang hadir yaitu jika sudah memiliki anak yang sudah baligh dan dewasa hendaknya *dientas* atau dinikahkan.

f) Ilir



Gambar 4. 5 Ilir

merupakan ayaman bambu berbentuk persegi atau "kipas" dalam bahasa Indonesia. Bapa bayu mengatakan, "*Ilir itu menandakan datangnya angin, dan angin memiliki sifat yang jujur*".⁸⁹. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ilir atau kipas sebagai simbol yang dapat mendatangkan angin yang sifatnya jujur. Dalam berumah tangga hendaknya suami dan istri harus jujur dalam hal apapun, tidak ada yang ditutup-tutupi. Adapun makna lain dari simbol *ilir* yakni sebagai simbol bahwa hidup itu harus saling memberikan kenyamanan dalam rumah tangga. seperti halnya kipas yang memberikan kesejukan

⁸⁸ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

⁸⁹ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

terhadap rasa panas.⁹⁰

g) Sapuada



Gambar 4. 6 sapulidi

Bapak bayu menyampaikan makna *”yen kur seler ditugel gampang utawa amod, tapi yen sebengket ditugel atos. Kwe dadi lambang mbangun keluarga sing sayeng”*⁹¹

Sapuada atau sapu lidi adalah sapu tradisional yang terbuat dari daun kelapa. Sapuada sebagai lambang agar kedua mempelai yang sudah berkeluarga dapat mengimplementasikan keluarga yang gotong royong atau dalam melakukan segala hal dilakukan bersama-sama agar kuat dalam menghadapi setiap masalah.

h) Siwur



Gambar 4. 8 Siwur

Pesan atau makna dari siwur menurut bapak bayu ialah *”setelah mbangun umah tangga sakerone nek nduweni rejeki aja di awur-awur rejekine. Aja pelit nggo amal jariyah bersyukur karo gusti Alloh, atau sedekah. Adapun makna siwur ini yaitu asih aja di awur awur, kasih sayang ya hanya ke pasanganya tak boleh ke orang lain”*⁹²

⁹⁰ Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020. UIN Walisongo Semarang.

⁹¹ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

⁹² Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

Siwur adalah alat untuk mengambil air yang terbuat dari batok kelapa dan diberi rongga dan tangkai. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman siwur sekarang terbuat dari plastic yang dikenal dengan nama gayung. Memiliki makna hendaknya keluarga jika memiliki rejeki jangan di buang sia-sia, gunakanlah rejeki tersebut untuk bersodakoh dan beramal jariyah. Makna lainnya disebutkan bahwa kasih sayang hanya untuk pasanganya semata tak boleh ke orang lain. *Siwur* juga singkatan dari kalimat Jawa "*asihe aja di awur-awur*" yang berarti kasih sayang jangan disebar-sebar, artinya sebagai orang yang sudah berumah tangga jangan memberikan cintanya kepada orang lain.

i) Tampah



Gambar 4. 9 tampah

Bapak bayu berpesan "*penganten sakerone wis berumah tangga kudu bisa natakn lampah, wis dadi wong tua aja kaya bocah nom*"⁹³

Pesan yang ingin disampaikan pada lambang visual berbentuk tampah ini ialah dalam menjalani kehidupan rumah tangga hendaknya *Nata Lampah* atau menata langkah. Bertindak apapun harus dengan pikiran yang sudah ditata. Sebagai suami istri juga jangan seperti anak muda yang sifat dan sikapnya belum dewasa.

Tampah yaitu alat yang digunakan untuk membersihkan beras dengan cara *nape*ni atau *nginteri*, yang berguna untuk

⁹³ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

memisahkan beras dengan kotoran. Hal ini digambarkan secara visual yang memiliki arti buanglah hal yang tidak perlu dalam berumah tangga, ambil hal penting tersebut sebagai pembelajaran dalam membentuk rumah tangga yang rukun.

j) Muthu dan Ciri



Gambar 4. 10 Muthu dan Ciri

Bapak bayu berpendapat *"barang ini kan berpasangan, nah itu sebagai simbol suami dan istri. Istilahnya nek sing lanang pengen gawe sambel ya kudu karo cirine dewek, bewgitupun sebaliknya"*⁹⁴

Muthu dan ciri adalah alat dapur yang terbuat dari batu dan berguna untuk membuat sambal dengan cara digerus. Makna yang ada pada visual muthu dan ciri ini ialah kedua pengantin dapat menjalin hubungan yang setia. Visual muthu digambarkan sebagai lambang laki-laki dan ciri sebagai lambang wanita.

k) Kendhi



Gambar 4. 11 kendhi

⁹⁴ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

Menurut Bapak Bayu arti dari kendhi itu sendiri ialah *“kendil atau kendhi pratolo atau lemah dalam Bahasa Indonesia punya arti tanah.. secara pemahaman saya kendhil iki dnuweni makna sebagai manusia harus ingat kita berasal dari tanah dan nantinya juga bakal kembali ketanah. Ning seni begalan kendhi kanggo nggo madaih beras kuning lan uang logam. Beras kunuing iku singkatan sekang Nguber waras atau dalam Bahasa Indonesia berarti menjaga Kesehatan. Lan kuning berarti Cipto Wening atau Hati yang Bersih, selanjutnya duit logam memiliki arti Doa, Usaha, Iman dan Taqwa. Ning seni begalan kendhi ini nantinya bakal dipecah oleh salah satu seniman begalan. Pemecahan ini juga punya arti bahwa mertua harus mampu menutupi aib atau keburukan putra mantunya, karena kekurangan mantu juga merupakan kekurangan kita juga setelah dua keluarga Bersatu”*⁹⁵

Kendhi atau kendil ini merupakan alat dapur yang terbuat dari tanah. Fungsi dari kendil ini sebagai wadah. Arti dari kendhil sendiri yaitu sebagai pengingat kita manusia yang berasal dari tanah yang akan kembali ke tanah juga. Ada perlengkapn yang diataruh didalam kendhi ini yaitu beras kuning yang memilki pesan menjaga kewsehatan dan kesucian hati. Prosesi pemecahan dalam seni begalan juga tak luput dari pesan yang disampaikan yaitu pesan yang tertuju pada mertua bahwa mertua harus menutupi keburukan atau kekurangan dari mantunya.

1) Oman atau Pari



Gambar 4. 12 Oman atau pari

⁹⁵ Wawancara Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti padi, bapak bayu mengungkapkan pesan yang disampaikan “*padi iku semakin hari semakin ijo, semakin tua semakin menunduk. Istilaeh wis umah tangga kudu due keimanan*”.⁹⁶ Pesan yang ingin disampaikan pada lambang atau symbol ini ialah pengantin diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu padi. Semakin hari semakin hijau dan semakin tua semakin menunduk.

Pari juga melambangkan sebagai kemakmuran, artinya bahwa seseorang yang makmur berarti segala kebutuhannya terpenuhi.⁹⁷

Setelah penjabaran ke dua belas barang yang dibawa sekaligus membacakan doa atau kidung tersebut, salah satu seseorang seniman begal memecahkan kendhil pratholo yang dibawa. Adapun isi yang ada dalam kendhil itu sendiri menurut bapak bayu ialah :

*“isi dari kendhil itu sendiri ada beras dan uang logam. Kenapa harus beras? Nah itu singkatan dari kata “nguber kewarasing wening” artinya mengejar kesehatan. Kalo uang itu digambarkan sebagai guna kaya atau harta”*⁹⁸

Dari hasil wawancara tersebut isi dari kendhi itu sendiri ialah beras dan uang logam. Beras sebagai lambang kesehatan, sedangkan uang logam sebagai harta. Penjelasan dari pemecahan kendhil juga dijelaskan oleh bapak Bayu sebagai berikut :

*“kalo untuk pemecahan kendhil itu bermakna sebagai sedekah. Jadikan pas waktu dipecah barang dan uang logamnya itu sebagai rebutan yang hadir, nah itu jadi lambang sedekah.”*⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

⁹⁷ Saefulloh, A. (2021). Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020. UIN Walisongo Semarang. H 366

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 mei 2024

Makna yang terkandung dalam prosesi pemecahan kendhil ini juga berarti sebagai bentuk sedekah kepada sesama manusia. Hal ini berlandaskan pada ajaran Islam karena harta yang kita miliki adalah separuh harta orang lain.

Adapun alat yang digunakan untuk memecahkan *kendhil pratolo* adalah pedang *wira* yang dibawa oleh pemeran *sura duta*. Makna dari simbol pedang *wira* yakni sebagai seorang laki-laki yang sudah berumah tangga harus kuat, tegas, serta teguh pendirian dalam membangun bahtera rumah tangga.¹⁰⁰

Menurut Bapak Bayu dalam wawancara sebagai berikut

”pedang sing dinggo mecah kendhil jenenge pedang wira. Wira punya arti sebagai suami kudu kuat, tegas dan bertanggung jawab supaya rumah tangganya lurus atau baik.”

Barang-barang yang digunakan dalam pementasan begalan ini merupakan barang yang ada dan digunakan sebagai keperluan dapur. Alasan memilih barang dapur yaitu dikarenakan barang-barang ini merupakan barang yang merakyat dan gampang digunakan sebagai simbol, lambang dan contoh yang akurat untuk masyarakat Banyumasan.

Begalan itu sendiri memiliki tujuan untuk membuang hal kotor menjadi hal baik agar kedua pengantin dan keluarga dapat mengambil makna yang ada setiap barang yang secara menyeluruh bermakna sebagai landasan dalam membangun rumah tangga yang baik.

3. Prosesi Temu Manten dalam Pernikahan Adat Banyumasan di Desa Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

Setelah dilakukannya penelitian lapangan menggunakan teknik penggalian data dan informasi yang ditetapkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, maka diperoleh hasil dan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Bayu selaku seniman begal pada 21 Mei 2024

data-data mengenai alur pada proses pelaksanaan tradisi *temu manten* pada upacara pernikahan adat banyumasan di Desa Pejogol Kecamatan Cilogok Kabupaten Banyumas.

Prosesi *temu manten* merupakan salah satu rangkaian yang ada pada pernikahan adat banyumasan. Pada prosesi ini kedua pengantin saling bertemu setelah dilakukannya *ijab qobul* secara sah. Adapun yang dikemukakan mas bram selaku dalang *mainten* tentang pengertian *temu manten* ini, yaitu sebagai berikut :

“Pertemuan antara pasangan yang telah menikah, juga dikenal sebagai panggih, dilakukan setelah ijab kabul. Oleh karena itu, proses manten jejer pasti terhubung dengan proses akad nikah. Kenapa mereka disebut temu manten atau panggih? Karena kata "panggih" dalam Bahasa Jawa berarti "bertemu", yang berarti pertemuan antara pria dan wanita dalam suatu hubungan yang bertujuan untuk membangun rumah tangga.”

¹⁰¹

Pendapat lain dikemukakan oleh *Cucuk Lampah* Mba Shensy yang memandu jalannya prosesi *Temu Manten* ini pada wawancara sebagai berikut :

*“tradisi atau upacara temu manten itu layaknya pertemuan kedua belah pihak. Kedua pihak tersebut yaitu keluarga pengantin laki-laki dan keluarga pengantin pria. Nah prosesi temu manten ini dilakukan setelah ijab qobul. Jadi begituu proses berjalan ya pasti sudah melakukan ikatan dari proses pernikahan. Nama temu manten ini diambil dari kata temu yang artinya bertemu atau pertemuan sedangkan manten yaitu dari kata pengantin. Fungsi dari adanya proses ini ya untuk mempererat tali persaudaraan atau dalam arti lain karena baru saja di nikahkan jadi perlu adanya pengenalan.”*¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui arti atau makna dari prosesi *temu manten* ini yaitu pertemuan antara dua pengantin yang sudah menikah dan dua keluarga yang berasal dari berbagai sumber kemudian berkumpul untuk mempererat silaturahmi.

Prosesi *temu manten* ini diawali oleh sang pemandu jalannya upacara ini yaitu *cucuk lampah*. *Cucuk Lampah* adalah seseorang yang

¹⁰¹ Wawancara dengan Mas Bram selaku Dalang *Manten* pada 25 mei 2024

¹⁰² Wawancara dengan Mba Shensy selaku *cucuk lampah* pada 24 mei 2024

menandu, memberikan instruksi serta arahan kepada kedua rombongan keluarga sekaligus mengawali jalannya prosesi tersebut. Dalam penelitian ini *cucuk lampah* diposisikan sebagai komunikator sedangkan pengantin dan khalayak yang hadir sebagai komunikan.

Pesan yang dibawakan oleh *cucuk lampah* disampaikan melalui media visual seperti peralatan dan gerak tubuh yang dibawakan pada saat prosesi *temu manten* berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan *cucuk lampah*, mba shensy menyampaikan :

“Cucuk Lampah ini berasal dari dua kata, cucuk dan lampah. Cucuk berasal dari Bahasa Jawa berarti mulut. Posisi mulut itu ada didepan. Sedangkan Lampah berarti jalan atau berjalan. Jadi cucuk lampah itu artinya seorang yang memimpin berjalan didepan. Adapun Pakem namanya, itu merupakan Bahasa tubuh yang digunakan. Emang seperti menari-nari tapi ada makna yang terkandung didalamnya”

Terdapat proses komunikasi secara visual yang dilakukan dan berguna sebagai sarana pemberian instruksi untuk kedua pasangan. Lebih lanjut penjelasan mengenai Bahasa tubuh yang dilakukan oleh *cucuk lampah* agar prosesi *temu manten* dapat berjalan dengan lancar. Mba shensy menjelaskan sebagai berikut :

“naah pakem itu ada dua, yang pertama itu pakem Lumaksono dan yang kedua pakem ulap-ulap. Kalo lebihannya itu Cuma keindahan tari aja sesuai ritme gendhing biar cucuk lampah ngga terlihat kaku. Kalo Lumaksono itu bermakna berjalan kedepan jangan melihat kebelakang, begitupun pengantin juga melakukan pemaknaan yang sama, intinya lumaksono itu bermakna berjalan kedepan tanpa ragu dan jangan lihat belakang. Sedakngkan Ulap-ulap itu Gerakan berjalan melihat arah sekeliling atau memperhatikan kanan kiri, ibaratnya kalo ada halangan ya disingkirkan”¹⁰³

Komunikasi yang disampaikan pada gerak tubuh berbentuk tarian ini disampaikan sesuai dengan pakem yang ada. pakem tersebut menjadi penentu jalannya prosesi *temu manten*. Seorang *cucuk lampah* mencoba menyampaikan pesan atau makna lewat Gerakan tubuh yang

¹⁰³ Wawancara dengan Mba Shensy selaku *cucuk lampah* pada 24 mei 2024

dilakukan. Makna yang terkandung dalam pakem tersebut yaitu pakem *Lumaksono* yang harapannya pengantin dapat mengimplementasikan pesan bahwa berumah tangga harus tetap berjalan kedepan tanpa keraguan. Pesan yang kedua ada pada pakem *Ulap-ulap*. Pesan ini berisikan tentang meskipun berumah tangga harus berjalan kedepan tetapi juga harus melihat sekeliling untuk melihat kondisi sekitar, jika ada halangan singkirkan bersama.



Gambar 4. 13 pakem ulap-ulap



Gambar 4. 14 pakem Lumaksono

Adapun peralatan yang dibawa dan dipersiapkan oleh cucuk lampah peralatan tersebut diungkapkan oleh mba shensy diantaranya :

“kalo peralatan itu ada tiga, yang pertama kain sindur berwarna merah dan putih, yang kedua bokor beserta gayungnya untuk menyimpan air, yang ketiga kain kacar kucur berwarna merah. Nah setiap peralatan memiliki makna masing-masing. Kalo kain sindur itu dipake waktu prosesi sinduran maknanya itu orang tua mengantarkan anaknya untuk menikah dan menempuh hidup baru. Warna merah pada kain melambangkan keberanian pada pengantin agar pernikahan penuh semangat, sedangkan warna putih melambangkan kesucian pernikahan. Kedua itu bokor beserta gayungnya alat ini dilambangkan sebagai bentuk bakti istri kepada suami. Yang ketiga itu kain kacar kucur bermakna suami yang mampu manfkahi istri dengan sepenuh hati”¹⁰⁴

Barang barang atau peralatan yang digunakan bukan semata-mata barang yang dimanfaatkan hanya dari segi fungsinya saja. Akan tetapi barang atau peralatan tersebut menjadi symbol, atau lambang yang memiliki sebuah makna. Peralatan yang dibawa ialah

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

1. *Kain sindur*

Memiliki makna orang tua yang sudah siap mengantarkan anaknya untuk melanjutkan kehidupan barunya yaitu pernikahan. Warna merah digambarkan sebagai warna semangat kedua pengantin dalam menyambut kehidupan baru, sedangkan warna putih untuk kesucian hati seorang pengantin.

2. *Bokor dan Gayung*

Visual bokor atau wadah air beserta gayungnya memiliki makna sebagai bakti istri kepada suaminya. Serta suami yang siap menafkahi istrinya

3. *Kain kacar-kucur*

Pesan yang ada pada visual kain kacar-kucur ini ialah seorang laki laki yang sudah siap untuk menafkahi lahir dan batin kepada istrinya.

Sama halnya dengan prosesi begalan, pada prosesi *temu manten* ada beberapa urutan acara yang dilakukan. Urutan acara tersebut memiliki pesan-pesan yang dikemas dengan visual. Dalam Prosesi *temu manten* ini seorang pemandu jalannya prosesi yaitu *cucuk lampah* melakukan proses komunikasi dengan menggunakan Bahasa tubuh (*Language of gesture*) yang hanya dipahami oleh beberapa orang saja. Bahasa tubuh merupakan salah satu bentuk symbol dari komunikasi visual.¹⁰⁵ Prosesi upacara *temu manten* dijalankan secara hitmat dengan diiringi alunan *gendhing jawa*.

Adapun beberapa versi penyebutan dalam prosesi ini. Pada wawancara dengan mas Bram selaku dalang yang bertugas pada prosesi *temu manten* menyampaikan

“seluruh rangkaian prosesi adat itu namanya upacoro pahargiyen temanten. Adapaun banyak orang yang menyebutnya prosesi panggih atau temu manten. Kembali lagi

¹⁰⁵ Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). Pengantar ilmu komunikasi. h 40

seluruh acara itu sebenarnya Bernama upacara pahargiyan temanten, baru didalam upacara tersebut ada proses panggih atau temu manten. Sebenarnya tidak salah Masyarakat banyumas khususnya menyebutkan sebagai prosesi temu manten”¹⁰⁶

Asal mulanya, prosesi ini disebut sebagai *Upacara Pahargiyan Temanten*. Namun, di daerah Bayumas khususnya Penyebutan *Pahjargiyan Temanten* berganti menjadi *Prosesi temu manten*.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data data terkait urutan pada prosesi *temu manten* yang ada di Desa Pejogol. Prosesi *temu manten* didahului oleh Mc atau dalang yaitu pada acara *Pambuko* yang berarti pembukaan. Acara yang selanjutnya yaitu pengantin putri dan putra memasuki area upacara. Setelah kedua mempelai sekaligus rombongan sudah berada di area upacara baru dilaksanakan prsoesi *temu manten*.

Selain kedua pengantin beserta rombongan, Adapun subjek atau *parogo* yang juga terlibat dalam acara tersebut. Hal ini disampaikan oleh mba shensy selaku *cucuk lampah*

“ada beberapa parogo yang terlibat selain pengantin, itu ada manggolo yudha yang membawa kembar mayang, lalu ada dhomas, dukun manten, dalang atau MC, dan saya selaku cucuk lampah. Nah manggolo itu digambarkan sebagai prajurit perang yang membawa watak kesatrianya. Kalon putri dhomas sebagai abdi ndalem putri”¹⁰⁷

Subjek yang terlibat pada prosesi upacara *temu manten* selain kedua penganti beserta rombongan juga ada *manggolo yudha, putri dhomas, dukun manten, dalang, dan juga cucuk lampah*. Manggolo digambarkan sebagai prajurit perang yang membawa sifat kesatrian. Putri dhomas digambarkan sebagai abdi Ndalem putri yang siap melayani jika dibutuhkan. Dukun manten, dalang dan cucuk lampah merupakan orang yang berperan dan bertugas mnenjalankan prosesi *temu manten* ini.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mas Bram selaku Dalang manten pada 25 mei 2024

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

Setelah pengantin dan rombongan sampai pada tempat tujuan, keluarga rombongan Wanita kemudian menerima kehadiran rombongan pengantin pria secara simbolik. Pertemuan antara kedua rombongan tersebut menjadi pertanda upacara *temu manten* ini berlangsung. Tradisi *temu manten* di Desa Pejogol memiliki urutan acara dari *balangan Ganthal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *bobot timbang*, *tanem*, *kacar-kucur*, *dhahar klimah*, dan ditutup *sungkeman*. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber, kedelapan prosesi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Prosesi *Balangan Ganthal*

Tradisi *temu manten* diawali dengan pembukaan oleh MC atau Dalang yang membuka prosesi ini. *Cucuk lampah* yaitu Mba Shensy yang mempersiapkan peralatan sekaligus memimpin jalannya prosesi ini. Tahap pertama dalam prosesi *temu manten* ini ialah prosesi *balangan ganthal*. Sebelum melaksanakan prosesi ini, *cucuk lampah* dan *dukun manten* membawa *uborampe* atau sesaji berupa daun sirih yang sudah digulung, kemudain pengantin pria dan pengantin Wanita masing-masing membawa gulungan sirih tersebut yang diberikan oleh *cucuk lampah*. Adapun alasan daun sirih yang dipilih sebagai sesaji bukan tanpa sebab. Melainkan terdapat pesan yang tersirat didalamnya. Pesan yang disimbolkan daun sirih yang ada pada proses *balang ganthal* disampaikan oleh mas bram yaitu :

“sirih itu punya dua permukaan yang berbeda anantara atas dan bawah. Nek didelang nduwure iku meling nek ngingsore ora. Dua permukaan yang berbeda ituu tapi rasanya sama, nah ini menjadi lambang bersatunya rasa mempelai pria dan Wanita. Nah selanjtnya sirih atau suruh yang dibawa laki itu namanya gondhang tutur, seangkan wanita itu namanya gondhang kasih. Ini menandakan kalo pengantin pria itu siap memberikan pitutur yang baik kepada istrinya kelak dan istri atau pengantin Wanita siap memberikan kasih sayng kepada pangantin pria”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diberikan kesimpulan bahwa makna dipilihnya daun sirih sebagai alatnya ialah karena daun sirih memiliki dua permukaan yang berbeda di setiap sisinya. Sisi pada bagian atas memiliki permukaan yang tampak lebih mengkilap berbeda dengan sisi bawahnya yang tidak mengkilap tetapi tetap sama rasa. Ini sebagai tanda bahwa dua permukaan tersebut melambangkan pertemuan antara pria dan Wanita yang berbeda tetapi tetap satu sama rasa yaitu rasa kasih sayang.

Lebih lanjut, daun sirih yang digulung dan dipegang oleh mempelai lelaki dan Perempuan memiliki nama yaitu *Gondhang Tutur* dan *Gondhang kasih*. Nama ini memiliki pesan yakni pengantin pria yang sudah menikah siap memberikan tutur atau perkataan dan perbuatan sebagai contoh yang baik untuk keluarganya, sedangkan pengantin Wanita yang sudah menikah siap memberikan kasih sayang yang penuh untuk keluarga dan suaminya kelak.

Setelah masing masing dari pengantin mendapatkan daun sirih tersebut, kemudian keduanya saling melemparkan daun sirih secara bersamaan satu sama lain sebanyak tiga kali lemparan. Dalam pelemparan ini daun sirih dilempar kearah jantung pasangannya. Makna atau pesan yang ada dalam prosesi ini disampaikan oleh mas bram yaitu sebagai berikut :

”lemparan yang dilakukan sebanyak tiga kali itu seperti kehidupan berumah tangga. Orang berumah tangga itu yang pertama ingat kepada Yang Maha Kuasa. Yang kedua itu ingat kepada orang tua. Yang ketiga baru sanak saudara. Lemparan yang pertama sebagai pengingat kepada allah. Selanjutnya lemparan kedua itu seperti lambang kedekatan kedua keluarga. Naah lemparan yang ketiga itu seperti lambang bahwa pengantin laki-laki itu cinta kepada

pengantin Wanita dan saling berbalas”¹⁰⁸

Pesan yang terkandung dalam prosesi ini juga dikemukakan oleh *cucuk lampah* mba shensy selaku pemimpin acara ini :

“pada intinya semua balangan tersebut memiliki arti untuk mendekatkan hal yang baik seperti kedekatan kedua keluarga, keharmonisan rumah tangga, dan saling cinta satu sama lain. Disisi lain juga punya arti membuang hal yang jelek”¹⁰⁹



Gambar 4. 15 prosesi Balangan Ganthal

Berdasarkan wawancara diatas pada prosesi *balangan ganthal* ini proses ini dilakukan dengan tiga lemparan yang masing masing lemparannya memiliki pesan sendiri. Lemparan pertama mempunyai makna cintanya kepada Allah swt yang diwujudkan dengan bentuk pernikahan yang sah karena pernikahan itu sendiri memiliki tujuan sebagai penyempurna ibadah. Lemparan kedua bermakna cinta kepada kedua orang tua karena pada dasarnya orang tua merupakan cinta pertamanya seorang anak. Lemparan yang ketiga ini memiliki arti sebagai penanda kasih sayang kepada suami atau istri dan sebaliknya sekaligus kasih sayang kepada sanak saudara, karena pada kehidupan rumah tangga yang akan dijalani pastinya melibatkan saudara.

Setelah prosesi *balangan ganthal* selesai dilanjut prosesi *tangkep astha* atau jabat tangan. *Tangkep astha* ini adalah prosesi tambahan yang ada pada prosesi *balangan ganthal* yang dilakukan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang mantan pada 25 mei 2024

¹⁰⁹ Wawancara dengan mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

dengan cara pengantin Wanita mencium tangan penganti pria yang menandakan sebagai hormat kepada suaminya.



Gambar 4. 16 Tangkep Astha

Dari hasil wawancara dan pengamatan tentang prosesi *balangan ganthal* beserta sesaji yang digunakan dapat diberikan kesimpulan bahwa prosesi ini mengandung pesan kasih sayang antara kedua pengantin yang mempunyai perbedaan dan disatukan sebagai sepasang suami istri yang kemudian bertekad untuk menjalani pahit dan manisnya kehidupan rumah tangga sebagai bentuk ibadahnya terhadap Allah swt.

Dalam prosesi ini *cucuk lampah* dalam memimpin dan memberikan instruksi kepada kedua pengantin yaitu dengan memberikan peragaan layaknya sedang melakukan prosesi tersebut. Gerak tubuh yang dilakukan seorang *cucuk lampah* ini menjadi bentuk komunikasi visual yang ada.

2. Prosesi *Wiji Dadi*

Wiji dadi ialah prosesi upacara yang Dimana penganti pria memecahkan telur ayam kampung yang ada pada *ciri pratholo*. Prosesi *wiji dadi* ini memiliki tiga prosesi lainnya. Setelah *wiji dadi* dilanjut dengan proses pecah *ciri pratholo* kemudian dilanjut dengan proses *Ranupadha* atau membasuh kaki pengantin pria dari air yang ada pada dalam *bokor* yang berisikan kembang dan dilakukan oleh pengantin Wanita. Tahapan-tahapan tersebut memiliki pesan masing masing. Pada proses penggalian pesan ini peneliti melakukan wawancara dengan mas bram yang memperoleh informasi sebagai berikut :

“pecah wiji dadi itu punya makna multitafsir. Ada yang menyimbolkan bahwa ketika pengantin pria memecahkan telur itu menjadi tanda bahwa pengantin pria siap memberikan keturunan kepada pengantin Wanita. Adapun yang menyimbolkan bahwa sampun pecah nalar tuin pikiripun sri temanten kakung. Kalo untuk telurnya tidak ada alasan secara khusus kenapa harus menggunakan telur ayam kampung. Setelah proses pecah telur selesai itu dilanjut pecah ciri pratholo. Ciri itu yaa ciri sedangkan pratholo itu lemah. Kenapa cirinya harus dipecah?, karena itu sebagai lambang sukertane kaki nini penganten, dalam Bahasa Indonesianya menggambarkan hal buruk kedua pengantin dan harus dipecah. Kemudian ada proses basuh kaki atau dalam adat namanya Ranupadha. Kalo di wilayah banyumasan disebut wijikan. Yaitu membasu kaki dengan tirtho wening sing disawur kembang ning bokor kencono. Sing jenenge mbasuh kaki ya berarti baktine istri kepada sang suami yang Dimana air yang digunakan itukan air suci jadi sebagai pesan tersirat untuk kembali suci”¹¹⁰

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan *cucuk lampah* yang memperoleh jawaban sebagai berikut :

“untuk prosesi wiji dadi itu ya proses memecahkan telur ayam kampung yang ada diatas ciri. Tetapi ada beberapa tahapan setelahnya yaitu memecahkan ciri, lalu wijikan. Nah untuk alat yang digunakan pada prosesi ini itu ada bokor beserta gayungnya dan air kembang, lalu tigan atau telur, ciri pratholo, dan kalo sekarang ada tambahan tissue. Makna dalam prosesi ini secara keseluruhan yaitu sebagai bakti sang istri kepada sang suami. Air yang ada didalam bokor kencono itu berisikan tiga jenis kembang yang pertama kembang mawar yang artinya kabar pernikahan, yang kedua kembang kenanga yang artinya itu menjadi kenangan kedua mempelai, yang ketiga yaitu bunga Melati yang punya wangi atau harum sebagai penanda kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh semuanya.”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa peralatan yang dipakai dalam prosesi ini yaitu da *bokor, kembang, tigan* atau telur. Dari setiap *uborampe* atau peralatan yang dipakai memiliki pesan tersendiri. *Bokor* memiliki pesan sebagai bakti istri kepada

¹¹⁰ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

¹¹¹ Wawancara dengan Mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

suaminya yang telah memberikan nafkah. Makna yang kedua yaitu dari bunga atau *kembang*. Bunga yang dicampurkan kedalam bokor itu ada tiga jenis bunga. Bunga yang pertama mawar memiliki pesan sebagai symbol kabar yang sudah tersebar luas sehingga sudah menjadi pasangan yang sah dimata Masyarakat. Bunga yang kedua yaitu bunga kenanga yang memiliki arti pernikahan yang hanya sekali seumur hidup yang nantinya menjadi kenangan bagi kedua mempelai dan keluarganya. Bunga yang ketiga yaitu bunga Melati yang menjadi symbol harumnya kebahagiaan tercium oleh hadirin yang hadir pada acara tersebut.



Gambar 4.17 prosesi wiji dadi



Gambar 4.18 prosesi pecah ciri pratholo



Gambar 4.19 prosesi wijikan

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam proses *wiji dadi* memiliki tiga tahapan yaitu yang pertama *wiji dadi*, *pecah ciri pratholo*, *ranupadha* atau dalam adat banyumasan disebut *wijikan*. Tahapan demi tahapan dilakukan bukan semata-mata tanpa arti.

Menurut hasil wawancara diatas *wiji dadi* yang merupakan proses pecah telur ini dapat dimaknai sebagai seorang pria dan Wanita yang memiliki keinginan menikah dan memecahkan berbagai masalah melalui pikiran yang lebih dewasa. Setelah

pengantin pria memecahkan telur adapun proses pemecvahan *ciri pratholo*. *Ciri pratholo* adalah alat dapur cobek yang terbuat dari lemah (*pratholo*). Prosesi pemecahan *ciri pratholo* dilakukan oleh pengantin pria dan dibantu oleh pengantin Wanita. Pesan yang ada dalam prosesi ini adalah sebagai lambang hal buruk kedua pengantin yang harus dipecahkan bersama melalui pemikiran yang dewasa. Setelah proses pemecahan ciri tersebut pengan pria dicuci kakinya oleh pengantin Wanita. Prosesi ini disebut sebagai prosesi *Ranupadha* atau dalam adat banyumasan disebut sebagai *Wijikan*. Makna yang terkandung dalam prosesi *wijikan* ini ialah sebagai bentuk bakti sang istri kepada suaminya.

Dalam prosesi ini *cucuk lampah* sebagai komunikator memberikan arahan beserta instruksi kepada kedua pengantin untuk melakukan prosesi ini dengan cara mencontohkan posisi yang ditunjukkan. Dalam prosesi *wiji dadi* dilakukan dengan pengantin Wanita yang berposisi jongkok, kemudian sang *cucuk lampah* memperagakan posisi jongkok agar dipahami oleh pengantin Wanita.

3. Prosesi *Sinduran*

Prosesi *sinduran* ini juga disebut sebagai *sindur binayang*. Prosesi ini dilakukan setelah prosesi *wiji dadi*, dimana kedua pengantin dibalut kain sindur sembari ditarik atau diantar oleh ayah dan ibu pengantin Wanita menuju ke kursi pelaminan. Kain *sindur* ini adalah kain jarik berwarna merah dan putih sepanjang satu setengah sampai dua meter yang digunakan sebagai alat pada prosesi ini. Pemilihan warna merah dan putih disampaikan oleh Mas Bram sebagai berikut :

“warna abanag kue nggambarana biyung, warna putih kue nggambarana rama. Sebagian seniman mengartikan warna merah sebagai warna yang berani atau warna keberanian, dan warna putih menggambarkan kesucian dalam berumah

*tangga*¹¹²

Dalam prosesnya, jika dilihat dengan detail menggunakan indra penglihatan, *sinduran* dilakukan dengan cara membentuk barisan dengan posisi didepan yaitu ayah dari pengantin Wanita kemudian disusul oleh kedua pengantin dibelakangnya lalu dibelakang pengantin ada ibu dari mempelai Wanita. Kemudian kain *sindur* itu dibalutkan ke kedua Pundak atau bahu pengantin yang kemudian pucuk dari kain tersebut dipegang oleh ayah dari mempelai Wanita. Mba Oty selaku juru rias menyampaikan “*prosesi ini istilahnya sebagai lambang orang tua yang mengantarkan ke pintu pernikahan atau menghantarkan anak yang sudah menuju ke pelepasan masa lajang*”¹¹³. Sebagai pemahaman makna akan prosesi ini, Mas Bram menyampaikan sebagai berikut :

*”Posisi yang ada pada proses sinduran ini kaya gini, didepan itu bapak dari mempelai Wanita, kemudian belakangnya disusul kedua pengantin. Sebelah kanan pengantin pria sebelah kiri pengantin Wanita kemudian dibelakangnya disusul ibu dari pengantin Wanita. Nah untuk posisi juga ada maknanya. Maknanya diambil dari fiulosefi ki Hajar Dewantara yaitu ing ngarso sung tuladha dan tut wuri handayani. Yang didepan menjadi cobntoh. Yang dibelakang memberikan kekuatan baik lahir maupu batin. Kemudian kain tersebut di balutkan ke bahu pengantin dan pucuk kainnya dipegang oleh ayah yang berada di depan pengantin.”*¹¹⁴



Gambar 4.20 prosesi sinduran

Dari proses wawancara yang dilakukan dapat ditarik

¹¹² Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

¹¹³ Wawancara dengan Mba Oty selaku dukun manten pada 20 mei 2024

¹¹⁴ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

kesimpulan bahwa makna dari prosesi ini ialah sebagai penanda kedua orang tua yang sudah siap menghantarkan kedua anaknya untuk melepas masa lajang sekaligus memberikan contoh serta menasehati dan menuntun ke hal yang baik dalam membangun rumah tangga. Selain itu pesan lain untuk kedua pengantin ialah pesan keberanian dan kesucian yang dilambangkan pada waran merah dan putih yang ada pada kain.

Dalam proses ini penyampaian intruksi yang digunakan untuk memberikan arahan kepada kedua pengantin ialah dengan cara memberikan arahan dengan Bahasa tubuh serta mempersiapkan kain yang di balut ke bahu pengantin.

4. Prosesi *Bobot Timbang*

Prosesi *bobot timbang* ini adalah prosesi yang dilaksanakan diatas pelaminan, atau untuk mempermudah gambaran suasana prosesi ini dilakukan di bagian dekorasi. *Bobot timbang* jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti menimbang berat. Prosesi ini dilakukan dengan cara ayah pengantin Wanita yang duduk di Tengah kursi pelaminan yang diarahkan oleh *cucuk lampah*, sedangkan pengantin pria diarahkan untuk duduk disisi paha kanan ayah pengantin Wanita sedangkan untuk pengantin Wanita duduk di sisi paha sebelah kiri dari ayah pengantin Wanita. Posisi ibu dari pengantin Wanita berada di sebelah kanan kedua pengantin.

Adapun makna yang disampaikan oleh Mas Bram selaku dalang mantan sebagai berikut :

“bobot timbang itu menggambarkan kedua orang tua Perempuan yang tadinya anaknya Cuma yang Wanita sekrang menjadi punya dua anak yaitu anak lelaki. Ini disebut anak mantu. Bobot timbang juga punya tujuan menganggap anak mantunya seperti anaknya sendiri. Kenapa dinamakan bobot timbang? Karena dalam pelaksanaannya ayah dari pengantin Wanita menimbang bobot atau berat dari kedua anaknya. Pesan yang ada ialah ayah harus menganggap anak mantunya seperti anak sendiri, istilah jawanya emban cinde emban

siladan, jadi tidak boleh membeda bedakan Karena sudah dianggap seperti anaknya sendiri”¹¹⁵

Cucuk lampah menjelaskan makna dari bobot timbang ini ialah sebagai berikut :

“acara ini itu simplenya mempelai dipangku ayah dari pengantin Perempuan, nah setelah ditimbang kok sama atau tidak berat sebelah. Jadi orang tua harus adil dalam memperlakukan anak mantunya”¹¹⁶



Gambar 4.21 prosesi bobot timbang

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan yang ingin disampaikan dari prosesi tersebut ialah sikap adil yang harus diberikan orang tua kepada kedua anaknya meskipun itu anak mantu. Orang tua harus memberikan kasih sayang yang setimpal tidak membeda-bedakan antara anak dan anak mantunya.

Komunikasi visual yang ada dalam prosesi ini ialah berbentuk tindakan kedua orang tua ketika memangku kedua anaknya serta penyampaian informasi yang di sampaikan oleh *cucuk lampah* ialah ketika memberikan arahan kepada orang tua dan pengantin untuk melakukan prosesi tersebut.

5. Prosesi *Tanem*

Prosesi *tanem* ini adalah prosesi yang menggunakan doa. Pada prosesi ini kedua penganten berdiri bersebelahan, posisi pengantin pria di sebelah kanan dan posisi pengantin Wanita disebelah kiri. Prosesi *tanem* ini dilakukan dengan cara ayah pengantin Wanita

¹¹⁵ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang mantan pada 25 mei 2024

¹¹⁶ Wawancara dengan Mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

mendudukan kedua pengantin setelah dibacakannya doa doa. Adapun doa doa yang dilantunkan oleh dukun manten ini sebagai berikut :

“Bismillahirrahmanirrahim, badhe nanem nini penganten kaki penganten. Ingsuni nini penganten kaki penganten rahayu wilujeng wit jambe seakaripun sedaunipun rahayu wilujeng mboten nanem bibit pantun mboten nanem bibit budin, bibitipun saking Bapak Adam Ibu Hawa supadoso rembese tuwuh, subur, tinandur dumugi pupus ing nyowo. Tuwuh subur tinandur welas lan asih mboten wonten alangan lan coba sanesipun. Ingang suyuh, runtut, ngenut lan manut wilujeng tentrem. Lan mug i penganten kekalih dados keluarga ingkang sakinah, mawaddah, warahmah, ugi dipun paringin putra lan putri ingkang saleh lan salihah. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.”¹¹⁷

Terjemahan :

“Bismillahirrahmanirrahim, hendak menanam pengantin wanita dan pengantin pria. Kalian pengantin wanita dan pengantin pria semoga selalu diberkati, bukan menanam benih padi, bukan menanam benih ketela, adapun benihnya berasal dari Bapak Adam dan Ibu Hawa supaya cintanya tumbuh subur hingga akhir hayat. Menumbuhkan kasih sayang dan cinta yang subur yanpa ada. halangan dan cobaan lainnya. Hangat, harmonis dan penuh kedamaian. Semoga kedua pengantin menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, dan dikaruniai putra-putri yang salih dan salihah. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.”

Adapun makna yang disampaikan langsung oleh dukun manten yaitu sebagai berikut :

”ucapan tadi ya intinya itu untuk kelanggengan penganten dalam mengaruhi bahtera rumah tangga. Soalnya dalam berkeluarga kan pasti bakal nemu masalah, halangan rintangan dan cobaan. Intinya buat pengantin jadi keluarga yang Sakinah, mawaddah, warohmah dan langgeng sampai maut memisahkan inti dari doanya seperti itu cuma orang jarang yang tau karna pake Bahasa jawa”¹¹⁸

Setelah doa sudah selesai kemudian kedua pengantin di dudukan ke kursi pelaminan layaknya raja dan ratu sehari. Di desa

¹¹⁷ Wawancara dengan Mba Oty selaku dukun manten pada 20 mei 2024

¹¹⁸ Wawamcara dengan Mba Oty selaku dukun manten pada 20 mei 2024

Pejogol yang bertugas dalam proses *tanem* hanya ayah dari mempelai Wanita saja, sedangkan ibu hanya mendampingi. Adapun penegasan dari siapa yang bertugas yang dijeskan oleh mas bram yaitu :

“jadi untuk yang bertugas dalam proses ini yaitu dukun manten sebagai pembaca doa,dan cucuk lampah untuk mengarahkan dan mempersiapkan, beberapa kasus semisal tidak ada yang membacakan atau melantarkan doa ya biasanya diwakili oleh kesepuhan didaerah tersebut atau dalang pada acara tersebut.”¹¹⁹

Selanjutnya pemaknaan menyeluruh dari prosesi *tanem* ini disampaikan oleh mba shensy selaku *cucuk lampah* sebagai berikut:

*“jadi diprosesi ini itu proses *tanem* dapat dimaknai sebagai kedua pengantin yang di raja dan ratukan walau sehari saja. Selain itu proses *tanem* juga sebagai pelantaran doa supaya pengantin baru ini jadi pengantin yang *Sakinah, mawaddah warohmah* dan dikaruniaai anak yang *sholeh dan sholihah*”¹²⁰*



Gambar 4.22 prosesi *tanem*

Dari beberapa wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prosesi *tanem* ini menjadi salah satu prosesi yang penting karena didalamnya berisikan doa-doa agar kedua nya diberikan rumah tangga yang *Sakinah, mawaddah, warohmah* dan diberikan anak anak yang *sholih dan sholihah*. Selain daripada itu prosesi ini melambangkan bahwa kedua pengantin merupakan raja dan ratu dalam acara tersebut. Setelah prosesi *tanem* selesai kedua orang tua

¹¹⁹ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

¹²⁰ Wawancara dengan Mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

dipersilahkan duduk dikursi masing-masing yang ada pada area pelaminan.

Pesan-pesan visual yang dipergakan oleh beberapa orang yang bertugas pada prosesi ini merupakan pesan pesan yang ditujukan kepada kedua pengantin serta kedua belah pihak keluarga. Adapun orang yang bertugas menyampaikan pesan pesan lewat visual ini ialah dukun manten yang menyampaikan instruksi serta informasi melalui peragaan dan arahan, diikuti oleh *cucuk lampah* yang melakukan instruksi untuk posisinya.

6. Prosesi *Kacar-Kucur*

Pelaksanaan prosesi *kacar-kucur* dilakukan dengan cara *cucuk lampah* memberikan kain sindur kepada pengantin pria dan kain sindur yang satunya lagi diberikan kepada pengantin Wanita. Kemudian pengantin pria menuangkan *guna kaya* kepada pengantin Wanita dengan posisi pengantin pria berdiri sedangkan pengantin Wanita duduk di bangku palaminan. *Guna kaya* yang dikucurkan ke kain sindur yang dipegang pengantin Wanita tidak boleh terputus. Sedangkan pengantin Wanita menjaga agar *guna kaya* tersebut tidak berceceran.

Guna kaya ialah harta dari pengantin pria yang berisikan beras, uang logam, dan kacang-kacangan. Namun dalam adat di Desa Pejogol hanya terdapat beras dan uang logam saja.

Ada dua versi dalam prosesi *kacar-kucur* ini, versi yang pertama ialah *guna kaya* yang dibungkus kain sindur biasanya disimpan namun dalam versi lain *guna kaya* yang sudah dibungkus kain sindur akan disebar ke hadirin yang sudah hadir dalam acara tersebut. Adapun penjelasan tentang penyebaran *guna kaya* yang disampaikan oleh Mas Bram yaitu :

“kalo yang disebar-sebar itu sudah modifikasi biasanya. Karena kan dalam isalm itu harta milik kita juga harta milik orang lain jadi harus di infakkan. Jadi penyebaran guna kaya

tersebut sebagai bentuk sedekah”¹²¹

Berdasarkan hal tersebut adanya *guna kaya* yang disebarakan melambangkan pesan atau makna keperdulian terhadap sesama. Proses penyebaran tersebut berlandaskan pada kewajiban muslim untuk membagi hasil atau harta yang dipunya ke orang lain. Ini merupakan pesan kemanusiaan dan kesadaran dalam diri karena harta yang kita miliki tidak sepenuhnya harta kita sendiri.

Dalam proses *kacar-kucur* tentunya memiliki makna. Adapun pesan dan makna yang disampaikan oleh Mba Oty selaku dukun manten yaitu sebagai berikut :

”jadi kacar-kucur ini sebagai lambang bahwa kesiapan suami untuk menafkahi istrinya. Nafkah itu berupa nafkah Rohani dan jasmani”¹²²

Selain itu Mas Bram selaku dukun manten juga memberikan makna tentang prosesi *kacar-kucur* sebagai berikut :

“prosesi kacar kucur itu bermakna bahwa sang suami siap memberikan nafkah lahir dan batin kepada istri. Makanya disitu disimbolkan dengan bentuk beras dan uang logam sebagai hartanya. Cara gampangnya itu suami ya harus memberikan nafkah gitu lah. Sebagai istri juga harus siap mengelola harta dari suaminya, jangan di awur awur atau boros, makanya disitu sang mempelai Wanita harus nadaih ben ora mambrah-mambrah”¹²³



Gambar 4.23 prosesi kacar-kucur

Setelah prosesi pemberian harta kepada istri, kedua manten berdiri dan memberikan *guna kaya* tersebut kepada ibu dari

¹²¹ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

¹²² Wawancara dengan Mba Oty selaku dukun manten pada 20 mei 2024

¹²³ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

mempelai Wanita.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan dan makna yang terkandung pada setiap tindakan yang ada pada prosesi *temu manten* ini adalah seorang suami yang harus bertanggung jawab dengan bentuk pemberian nafkah lahir dan batin kepada sang istri. Sebagai seorang istri juga diharapkan mampu mengimplementasikan perilaku yang tidak konsumtif, cermat dan hemat dalam mengatur keuangan. Selain itu *guna kaya* dilambangkan sebagai harta yang diberikan oleh sang suami kepada istri.

Pesan pesan visual yang ada dalam prosesi *kacar-kucur* ini dilambangkan dengan bentuk kain sindur, beras, dan uang logam. Adapun komunikasi visual sebagai intruksi yang dilakukan oleh *cucuk lampah* dalam memberikan arahan Gerakan serta alur pada acara ini.

7. Prosesi *Dhahar Klimah*

Dhahar klimah adalah sebuah prosesi yang dilakukan dengan cara saling suap di satu piring secara bersamaan. Prosesi *dhahar klimah* adalah sebuah prosesi yang dilakukan setelah prosesi *kacar-kucur*. Prosesi ini dimulai ketika *cucuk lampah* memberikan makanan yang sebelumnya sudah disiapkan. Makanan tersebut adalah makanan yang ada dalam acara hari itu. Adapun makanan yang disampaikan oleh *cucuk lampah* sebagai berikut :

“makanan yang disajikan itu berasal dari prasmanan yang ada, biasanya saya menyuruh dhomas untuk mengambilkan makanan tersebut secukupnya”¹²⁴

Adapun makna yang terdapat pada prosesi *dhahar klimah* yang disampaikan oleh Mas Bram sebagai berikut :

“sing jenenge dulang dulangan ya berarti mangan barengan. Ini menjadi symbol bahwa rasa enak ataupun tidak enak dalam rumah itu berarti akan dirasakan bersama sama, makanya kan yang disajikan hanya satu piring untuk

¹²⁴ Wawancara dengan Mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

berdua”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam prosesi *dhahar klimah* ini memiliki arti kebersamaan. Di visualkan dengan prosesi suap-suapan secara bersamaan dalam satu piring. Dalam hal ini menandakan bahwa rasa yang ada pada masakan akan dirasakan juga oleh kedua pengantin.

Setelah prosesi *dhahar klimah* selesai, *cucuk lampah* memberikan air untuk segera diminum oleh kedua pasangan. Dalam budaya banyumasan ini disebut sebagai *ngunjuk tirta wening*. *Ngunjuk tirta wening* memiliki arti minum air bening. Adapun yang disampaikan oleh Mas Bram adalah sebagai berikut :

*“ngunjuk tirta wening kue tegese meminum air bening. Kalo dulu air yang digunakan ialah air degan atau kelapa muda, tetapi seiring perbembangan zsaman air tersebut diganti jadi air biasa. Makna yang ada dalam prosesi ini ialah apabila dalam menghadapi cobaan atau masalah dalam keluarga alangkah baiknya dilakukan dengan pikiran yang tenang dan bersih.”*¹²⁶

Pesan yang disampaikan pada *ngunjuk tirta wening* ialah pesan kesabaran dalam hal ini tenang dalam menghadapi cobaan atau masalah yang ada dalam rumah tangga. Ketenangan atau kesabaran dilambangkan pada air yang bersih yang diminum oleh kedua pengantin tersebut.

Setelah kedua pengantin minum atau *ngunjuk tirta wening* proses selanjutnya pada prosesi ini ialah *Bethot Panggang*. *Bethot panggang* adalah prosesi dimana kedua pengantin saling tarik menarik ayam yang sebnnelumnya sudah dipanggang. Adapun makna yang terkandung dalam prosesi ini menurut mas bram ialah:

“Prosesi ini memiliki arti bahwa doyo dinayan, atau bareng bareng dalam hal apapun didalam membangun bahtera rumah tangga. Kemudian dalam mitosnya nek salah sijine olih ayam

¹²⁵ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

¹²⁶ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

*akeh ya berarti rejekine lewih akeh. Itu mitos yang sudah tersebar di Masyarakat kita*¹²⁷



Gambar 4.24 *prosesi Dhahar klimah*



Gambar 4.25 *prosesi ngunjuk tirta*

Gambar 4.24 *prosesi Dhahar klimah* Gambar 4.25 *prosesi ngunjuk tirta*

Makna yang disampaikan pada prosesi *bethot panggang* ialah pesan rukun dalam berumah tangga. Dalam membangun bahtera rumah tangga apapun masalah harus dihadapi secara bersama.

8. *Prosesi Sungkeman*

Prosesi sungkeman ini merupakan prosesi terakhir yang dilakukan setelah banyaknya prosesi yang ada. setiap prosesi yang dilakukan pada adat banyumasan *temu manten* ini memiliki makna, tidak terkecuali prosesi sungkeman ini. Pada prosesi ini kedua pengantin melakukan salaman dengan menundukkan badan didepan kedua orang tuanya masing masing secara bergantian. Adapun makna yang disampaikan oleh *cucuk lampah* pada prosesi ini :

*“prosesi sungkeman itu bisa dibilang prosesi yang paling berkesan, soalnya prosesi ini itu bertujuan untuk meminta restu kepada kedua orang tua dan dilakukan dengan cara menunduk yang menandakan kerendahan hati. Jadi makna dari prosesi ini itu ya meminta restu kepada kedua orang tua agar rumah tangga yang dibangun mendapatkan ridho Allah swt, karena ridho orang tua yaa ridho Allah juga”*¹²⁸

Adapun makna yang disampaikan dalam manten yaitu

¹²⁷ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalam manten pada 25 mei 2024

¹²⁸ Wawancara dengan Mba Shensy selaku cucuk lampah pada 24 mei 2024

sebagai berikut :

“*sungkeman itu seperti meminta restu kepada kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan ajaran islam yaitu birrul walidain.*”¹²⁹



Gambar 4.26 prosesi sungkeman

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam proses *sungkeman* ini adalah pesan berbakti kepada kedua orang tua dan sebagai bentuk permintaan ridho orang tua karena ridho orang tua adalah ridho Allah swt.

Berdasarkan hasil pembasahan mengenai delapan prosesi pada acara Temu manten tersebut, dapat diketahui bahwa Sebagian besar prosesi tidak jauh berbeda dengan yang ada pada BAB II. Ada beberapa modifikasi yang ada seperti tidak adanya prosesi mapag besan. Adapun perbedaan lain seperti adanya beberapa tahap dalam setiap prosesinya. Seperti pada prosesi *wijhi dadi*, jika pada BAB II tidak adanya prosesi yang bercanag sedangkan pada adat banyumasan yang ada pada Desa Pejogol ini memiliki cabang lain yaitu *pecah ciri pratholo*, dan *wijikan* atau *ranupadha*.

Delapan tahapan tersebut masing masing memiliki makna dan pesan yang ditujukan kepada kedua pengantin sekaligus keluarga dan hadirin yang hadir. Penyampaian pesan yang ada pada pernikahan adat banyumasan dikemas dengan bentuk pementasan yang hanya dapat dimaknai oleh setiap individu yang melihatnya. Menurut Michael Kroeger komunikasi visual adalah teori dan

¹²⁹ Wawancara dengan Mas Bram selaku dalang manten pada 25 mei 2024

konsep melalui visual dengan menggabungkan warna, bentuk garis, dan penjajaran. Komunikasi visual mnengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi dan warna dalam setiap penyampainya.

Simbol dalam pengertian komunikasi visual ialah ialah suatu rangsangan fenomena yang mengandung makna dan nilai yang dipelejadi bagi manusia dan respon manusia terhadap simbol atau fenomena yang ada ialah pemberian nilai dan makna pada suatu fenomena yang ditangkap lewat indra penglihatan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu dengan wawancara pada informan mengenai Komunikasi Visual dalam Tradisi Pernikahan Adat Banyumasan (Studi Tentang Prosesi Temu Manten di Desa Pegojol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi banyumasan dalam pernikahan adat banyumasan yang meliputi tradisi *Begalan* dan tradisi *temu manten* memiliki makna atau pesan yang dibalut dengan visual ini ialah merupakan upacara yang dilakukan yang memiliki harapan yang baik, karena pada dasarnya seluruh prosesi yang dilakukan dengan bentuk pementasan yang hanya dapat dilihat oleh indra penglihatan ini merupakan rangkaian atau prosesi-prosesi yang mengandung makna kebaikan. Dari seluruh tindak tanduk serta peralatan hingga *ubo rampe* memiliki makna tersendiri. Secara garis besarnya tradisi adat banyumasan yang dilakukan itu memiliki pesan yaitu memohon do'a agar kedua mempelai memiliki keselamatan dalam membangun rumah tangga.

Makna dalam prosesi *Begalan* merupakan makna yang ada dalam setiap perkakas yang digunakan sebagai simbol dalam menyampaikan pesan. Media yang dibawa untuk menyampaikan pesan merupakan properti rumah tangga yang kerap dipakai oleh masyarakat. Peralatan tersebut adalah *pikulan, iyan, cepon, centhong, sorok, ilir, siwur, sapuada, tampah, kendhi, ciri dan muthu, oman atau pari*, yang masing-masing pada alat tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam pementasannya para seniman *begalan* mempersiapkan materi atau topik yang dibawakan sesuai dengan *trand* yang sedang naik daun. Makna-makna yang terkandung merupakan tuntunan untuk kedua mempelai dalam membangun rumah tangga. seluruh makna tersebut tersampaikan dengan dibalut dalam pementasan yang menarik oleh kedua lakon yaitu *Sura Duta* dan *Duta Krama*.

Selain prosesi adat *Begalan* adapun prosesi adat *Temu Manten* yang tidak luput dari pemaknaan di setiap tahapnya. Pada prosesi adat banyumasan

adat *temu manten* memiliki delapan tahapan yang setiap tahapnya kaya akan makna. Tahapan tersebut yakni *balangan Ganthal*, *wiji dadi*, *sinduran*, *bobot timbang*, *tanem*, *kacar-kucur*, *dhahar klimah*, dan ditutup *sungkeman*. Tahapan demi tahapan dilakukan dengan tujuan meminta do'a restu kepada kedua orang tua yang bertujuan agar mempelai diberikan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam berumah tangga. Delapan tahapan tersebut dipandu oleh *Dalang Manten* atau MC, *cucuk lampah*, dan juga Dukun manten yang membacakan do'a nya.

B. Saran

Diharapkan studi fenomenologi tentang komunikasi visual yang terkandung pada prosesi pernikahan adat banyumasan yang meliputi prosesi *begalan* dan dilanjut *temu manten* dapat dilanjutkan dan disempurnakan guna kepentingan akademisi di kemudian hari. Selain itu, penulis memiliki maksud memberikan beberapa saran yakni sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat diharapkan tradisi adat banyumasan ini terus dilestarikan, karena tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan turun temurun. Selain itu tradisi pernikahan adat banyumasan ini memiliki pesan-pesan yang terkandung yang tentunya adalah pesan kebaikan dan doa-doa yang baik untuk keberlangsungan rumah tangga.
2. Bagi tokoh dan budayawan, ilmu yang sudah turun temurun ini alangkah lebih baiknya jika diwariskan dengan cara memberikan pengetahuan kepada para penurusnya hingga prosesi adat banyumasan ini terus berkiprah.
3. Bagi peneliti, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam dan lebih banyak lagi sumber serta referensi agar hasil yang disajikan lebih sempurna dan memuat informasi yang lengkap.

Daftar Pustaka

- Aesthetika, N. M., Febriana, P., Andi, F. M., & Recoba, A. M. (2023). Buku Ajar Komunikasi Visual. Umsida Press, 1-213.
- Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, Teras, Yogyakarta, 2011),.
- Antar, K., Pengantar, B., & Kusuma, B.-A. (N.D.).
- Apriliana Adi Wahyu, E., Trisnu Brata, N., Sosiologi Dan Antropologi, J., & Ilmu Sosial, F. (N.D.). Redefinisi Makna Tradisi Begalan Oleh Sanggar Sekar Kantil Dalam Ritus Pernikahan Masyarakat Banyumas Redefinition Of The Begalan Tradition Meanings By Sanggar Sekar Kantil In The Marriage Rites In The Banyumas Community.
- Denik Risyanti, Y., & Rahayu, E. (2023). Penguatan Nilai Luhur Warisan Budaya Kajian Adat Istiadat Pernikahan Jawa Pasca Pandemi Covid-19 Di Kota Surakarta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia 1 Denikrisyanti1@Gmail. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora,6(1).<https://Jayapanguspress.Penerbit.Org/Index.Php/Ganaya>
- Etnografi Komunikasi. (N.D.).
- Eprints.Uny.Ac.Id Diakses Pada Tanggal 19 November 2023
- Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Rifa, S. M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni. 2(1).
<https://doi.org/10.21111/Ettisal.V2i1.1113>
- Etnografi Virtual-Fdk. (N.D.).
- Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi Dan Tesis: Suaka Media,(Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2017)
- Gaffur, A (2022). Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Adat Bayan: Studi Fenomenologi Di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

- Gautama, G. W. H. P., & Putri, Y. R. (2023). Studi Fenomenologi Pelaksanaan Tradisi Ogoh-Ogoh Pasca Pandemi Covid19 Tahun 2022 Di Banjar Munduk, Desa Anturan, Kabupaten Buleleng. *Eproceedings Of Management*, 10(6).
- Haryono, A. (N.D.). Buku Ajar Konsep, Metode, Dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi Oleh.
- Husain, O. W. (2010). Peranan Komunikasi Dalam Interaksi Budaya: Vol. Ii (Issue 1).
- Jawa, D. I., Aziz, T., Islam, U., Sayyid, N., Tulungagung, A. R., Khoiri, A., & Artikel, I. (2021). Makna Filosofis Uborampe Dan Prosesi Temu Manten. 7. [Http://Ejurnal.Iaipd-Nganjuk.Ac.Id](http://Ejurnal.Iaipd-Nganjuk.Ac.Id)
- Josephson, S., Kelly, J., & Smith, K. (2020). Handbook of visual communication. *Handbook of Visual Communication*.
- Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya,2000)
- Kamal, F. (2014). Perkawinan adat jawa dalam kebudayaan indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 5(2).
- Ma, M. (N.D.). Komunikasi Budaya Yang Terinternalisasi Dalam Prosesi Perkawinan Melayu Deli (Nilai Dari Pemaknaan Pantun Dan Tarian Terinternalisasi Dalam Budaya Masyarakat Melayu Deli).
- Marverial, A. P., Astuti, H., & Meilina, M. (N.D.-A). *Jurnal Komunikasi Mahasiswa Makna Simbol Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah)*.
- Nisa, I. Z., Sulastrri, M. S., Utama, G. P., & Qalban, A. A. (2023). FLEXING SEBAGAI KOMUNIKASI SIMBOLIK PADA JUDUL/THUMBNAIL DI “RANS ENTERTAINMENT YOUTUBE CHANNEL”. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 3(1), 23-30.
- Nurhayati, S., Fadlan, ; Ahmad, Ainul, ; Syukri, H., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa

“Temu Manten” Di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar. In *Jurnal Professional* (Vol. 9, Issue 1).

Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40.

Program, B. P., Program, S.-1, Komunikasi, S. I., Dakwah, F., Sunan, I., Surabaya, A., Penulis, T., Nurdin, A., Si, S. A. M., Agoes, D., Moefad, M., Advan, M. S., Zubaidi, N., St, S., Si, M., Harianto, R., & Ip, S. (N.D.). *Pengantar Ilmu Komunikasi Government Of Indonesia (Goi) And Islamic Development Bank (Idb)*.

Saefulloh, A. (2021). *Dakwah Di Bumi Ngapak: Studi Tentang Upaya Penyebaran Ajaran Islam Di Kabupaten Banyumas Tahun 1998-2020*. UIN Walisongo Semarang.

Saraswati, H., Iriyanto, E., & Putri, H. Y. (2019). Semiotika Batik Banyumasan sebagai bentuk identitas budaya lokal masyarakat Banyumas. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 16-22.

Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data Dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung : Ikip, 1999)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Rad*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2011),

Suryani, W., & Id Abstrak, W. C. (N.D.). *Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna*.

Tanuwidjaja, F., Wijaya, L., Budaya, K., Bahasa, P., Kode, C., Generasi, P., Jakarta, M., Rizka, L. A., & Tanuwidjaja, F. F. (2021). Source: *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <http://Jurnal.Utu.Ac.Id/Source>

Teti Wijiarti_Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap. (N.D.).

Triani, D., Suntoro, I., & Yanzi, H. (N.D.). Abstract Central Java Customary Marriage (Descriptive Study In The Gisting Bawah Village Gisting Subdistrict Tanggamus District).

Utari, N. (N.D.). Nilai-Nilai Komunikasi Islam Dalam Tradisi Peta Kapanca.

Widiyanto, H. (N.D.). Konsep Pernikahan Dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaanpernikahan Di Masa Pandemi). 04(01).
<https://doi.org/10.33852/Jurnalin.V4i1.213>

Windiyarti, R., Efni Salam, N., & Jurusan Ilmu Komunikasi -Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Ms. (2015a). Makna Simbolik Serah-Serahan Dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. In Jom Fisip Folume (Vol. 2, Issue 2).

Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. In Jom Fisip Folume (Vol. 2, Issue 2).

Zannah, U. (2014b). Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan Etnografi Komunikasi Dalam Upacara Tebus Kembar Mayang Di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau). In Jom Fisip (Vol. 1, Issue 2).

21-07-1730. (N.D.).

29-Article Text-9-2-10-20211130. (N.D.).

Hasanah, E. Z. (N.D.). Nomor 2, 2022 | 123 Ethnographic Communication On The Serah-Terima Manten Java Traditional Weddings In Mappedeceng District. Jurnal Tradisi Lisan Nusantara, 2.
<https://doi.org/10.51817/Jsl.V1i1.268>

1992-3956-1-Pb. (N.D.).

5233-Article Text-7248-8937-10-20160715. (N.D.).

99753-Id-Komunikasi-Dan-Budaya-Menju-Masyarakat. (N.D.)

LAMPIRAN



Gambar 27. Wawancara dengan Seniman Begal Banyumasan



Gambar 28. Wawancara dengan Cucuk Lampah



Gambar 29. Wawancara dengan Dukun Manten



Gambar 30. Wawancara Dengan Kepala Desa



Gambar 31. Wawancara Dengan Dalang Manten

PANDUAN WAWANCARA

- a. Wawancara dengan Bapak Bayu selaku Seniman Begalan Banyumasan
 1. Bagaimana Sejarah seniman begalan banyumasan ?
 2. Apa saja yang peralatan yang dibawa saat *begalan*
 3. Alasan pemilihan perkakas rumah tangga dalam penyampaian pesannya
 4. Pesan atau makna apa yang ingin disampaikan pada pementasan *begalan* ini
 5. Peralatan *begalan* dan apa maknanya
- b. Wawancara dengan Mba Shensy selaku *Cucuk Lampah*
 1. Apa Prosesi *temu manten* ?
 2. Apa *cucuk lampah* itu?
 3. Fungsi dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh *cucuk lampah*
 4. Apa saja peralatan *cucuk lampah*
- c. Wawancara dengan Mas Bram selaku Dalang Manten
 1. Apa Prosesi *Temu manten* itu ?
 2. Siapa saja yang terlibat dalam prosesi *temu manten* ?
 3. Bagaimana proses *temu manten* berlangsung
 4. Urutan acaranya seperti apa ?
 5. Makna dari setiap Prosesinya
- d. Wawancara dengan Mba Oty selaku Dukun manten
 1. Apa prosesi *temu manten* itu?
 2. Doa prosesi *tanem* dan maknanya
- e. Wawancara dengan Kepala Desa Pejogol
 1. Data pernikahan di Desa Pejogol

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Deeva Firdaus Irfanda
NIM : 2017102166
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah
Tempat, Tanggal lahir : Banyumas, 14 Oktober 2001
Alamat Lengkap : Banjarnayar RT 03/07, Pekuncen,
Banyumas, Jawa Tengah 53164
Nama Ayah : Herman Riyanto
Nama Ibu : Ristiyani
Nomor WhatsApp : 089-759-958-57
Email : 321deeva@gmail.com
Instagram : deevafnd

B. Riwayat Pendidikan

SMA/SMK/MA : SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang
SMP/MTS : Mts Modern Al-Azhary Ajibarang
SD/MI : SD Negeri Banjarnayar

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
2022
2. Ketua Umum Komunitas Fixlens Fotografi Fakultas Dakwah
2023/2024